

**PENDAPATAN USAHA TANI JERNANG (*DAEMONOROPS DRACO*)
DI DESA LAMBAN SIGATAL KECAMATAN PAUH
KABUPATEN SAROLANGUN
PROVINSI JAMBI**

SKRIPSI



Oleh :

JONATHAN TIO PANDE SIMBOLON

NIM: 1700854201017

PROGRAM STUDI AGRIBISNIS

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS BATANG HARI

JAMBI

2021

**PENDAPATAN USAHA TANI JERNANG (*DAEMONOROPS DRACO*)
DI DESA LAMBAN SIGATAL KECAMATAN PAUH
KABUPATEN SAROLANGUN
PROVINSI JAMBI**

**JERNANG FARMING BUSINESS INCOME (*DAEMONOROPS DRACO*)
IN LAMBAN VILLAGE, SIGATAL, PAUH DISTRICT
SAROLANGUN DISTRICT
JAMBI PROVINCE**

SKRIPSI

**OLEH
JONATAN TIO PANDE S
NIM :1700854201017**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pertanian
Pada Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Kota Jambi**

Diketahui Oleh:

Ketua Program Studi Agribisnis

(Rizki Gemala Busrya,SP.,M.Si)

Diketahui oleh:

Dosen pembimbing I

(Asmaida, S.Pi.,M.Si)

Dosen pembimbing II

(Siti Abir Wulandari, S.TP.,M.Si)

Skripsi ini telah diuji dan dipertahankan Tim Penguji Skripsi Fakultas Petanian
Universitas Batanghari Jambi Pada Tanggal 18 agustus 2021

TIM PENGUJI

NO	NAMA	JABATAN	TANDA TANGAN
1	Asmaida, S.Pi.,M.Si	Ketua	1. _____
2	Siti Abir Wulandari, S.TP.,M.Si	Sekretaris	2. _____
3	Ir. Nida Kemala.MP	Anggota	3. _____
4	Ir.Rogayah.MM	Anggota	4. _____
5	Mulyani.,SP.M.Si	Anggota	5. _____

Jambi, agustus 2021

Ketua Tim Penguji

Asmaida, S.Pi.,M.Si

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas ridho dan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “Pendapatan Usaha Tani Jernang Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Batanghari Jambi.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada Ibu Asmaida, S.Pi., M.Si selaku Wakil Dekan II dan Dosen Pembimbing I, Ibu Siti Abir Wulandari, S.TP.,M.Si selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan arahan, bimbingan kepada penulis. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian tulisan ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih banyak terdapat kekurangan, maka segala masukan dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan penulisan dan penyusunan skripsi ini.

Jambi, 21 Agustus 2021

Jonathan Tio Pande Simbolon

INTISARI

Jonathan Tio Pande Simbolon NIM: 1700854201017 Pendapatan Usaha Tani Jernang (*Daemonorops draco*) Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Dibawah bimbingan Ibu Asmaida selaku dosen pembimbing I dan Ibu Siti Abir Wulandari selaku dosen pembimbing II. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk (1) mendeskripsikan kegiatan usaha tani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi (2) menganalisis penggunaan input dan biaya produksi dalam usaha tani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi (3) menganalisis pendapatan usaha tani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata total biaya adalah sebesar Rp. 10.597.544 /Periode Panen terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 70.550/Periode Panen dan biaya tidak tetap sebesar Rp. 10.526.993//Periode Panen. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 86.400.000 /Periode Panen, untuk pendapatan sebesar Rp. 75.802.456/Periode Panen. Tanaman jernang menggunakan pupuk organik dan anorganik. Pupuk diberikan dengan beberapa tahapan, pertama diberikan sebelum atau bersamaan dengan waktu penanaman, pupuk dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan dosis 2 kg per lubang tanam atau NPK 100 gr per lubang tanam. Selanjutnya pupuk lanjutan dimulai setelah tanaman berumur 6 bulan. NPK dengan dosis antara 50-100 gram per tanaman yang dilakukan setiap 6 bulan. Pemupukan pupuk kompos atau pupuk kandang juga dilakukan dengan cara diletakkan disekitar tanaman. Pemanenan buah rata-rata dilakukan 3 bulan sekali untuk mendapatkan hasil yang optimal dan rata-rata hasil produksi jernang adalah 1.080 Kg/Periode Panen. Pemasaran dilakukan secara tidak langsung dengan mengantarkan hasil jernang ke lokasi pembeli.

DAFTAR ISI

Isi	Judul	Halaman
KATA PENGANTAR		ii
INTISARI		iii
DAFTAR ISI		iv
DAFTAR TABEL		vi
DAFTAR GAMBAR		vii
DAFTAR LAMPIRAN		viii
I. PENDAHULUAN		1
1.1 Latar Belakang		1
1.2 Rumusan Masalah		3
1.3 Tujuan Penelitian		4
1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian		4
II. TINJAUAN PUSTAKA		6
2.1 Kerangka Teoritis.....		6
2.1.1 Klasifikasi dan Morfologi Jernang.....		6
2.1.2 Potensi Jernang		8
2.1.3 Konsep Usaha Tani		10
2.1.4 Unsur - Unsur Usaha Tani		12
2.1.5 Biaya Produksi dan Pendapatan.....		17
2.2 Penelitian Terdahulu		22
2.3 Kerangka Pemikiran Operasional		25
III. METODOLOGI PENELITIAN		27
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....		27
3.2 Metode, Sumber, dan Jenis Data.....		27
3.3 Metode Penarikan Sampel		28
3.4 Metode Analisis Data.....		29
3.5 Konsepsi dan Pengukuran Variabel		30

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN	32
4.1 Lokasi Daerah Penelitian	32
4.2 Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin	32
4.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencaharian	33
4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi	34
V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
5.1 Identitas Petani.....	36
5.2 Gambaran Kegiatan Usahatani Jernang	39
5.3 Biaya Produksi Usahatani Jernang.....	42
5.4 Penerimaan Usahatani Tanaman Jernang	44
5.5 Pendapatan Usahatani Jernang.....	44
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	46
6.1 Kesimpulan	46
6.2 Saran	47
DAFTAR PUSTAKA	48
LAMPIRAN	50

DAFTAR TABEL

Tabel	Judul	Halaman
1.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2020.....	33
2.	Jumlah Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian Tahun 2020	34
3.	Sarana dan Prasarana Desa Lamban Sigatal Tahun 2020	35
4.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur Tahun 2021.....	36
5.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Tahun 2021.....	37
6.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Tahun 2021	38
7.	Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan Tahun 2021	39
8.	Rata-Rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Jernang Tahun 2021	43
9.	Rata-Rata Penerimaan Usahatani Jernang Tahun 2021	44
10.	Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jernang Tahun 2021	45

GAMBAR

Gambar	Judul	Halaman
1.	Tanaman Jernang	6
2.	Kerangka Pemikiran.....	26

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Judul	Halaman
1.	Instrumen Wawancara.....	50
2.	Identitas Petani Jernang Di Desa Lamban Sigatal Tahun 2021	54
3.	Hitungan Biaya Penyusutan Cangkul Usahatani Jernang Tahun 2021	55
4.	Hitungan Biaya Penyusutan Sabit Usahatani Jernang Tahun 2021	56
5.	Hitungan Biaya Penyusutan Gunting Stek Usahatani Jernang Tahun 2021	57
6.	Hitungan Biaya Penyusutan Egrek Usahatani Jernang Tahun 2021	58
7.	Hitungan Biaya Penyusutan Lori Usahatani Jernang Tahun 2021.....	59
8.	Hitungan Biaya Penyusutan Selang Air Usahatani Jernang Tahun 2021	60
9.	Hitungan Biaya Penyusutan Pompa Air Usahatani Jernang Tahun 2021	61
10.	Total Biaya Tetap Usahatani Jernang Tahun 2021	62
11.	Hitungan Biaya Bibit Usahatani Jernang Tahun 2021	63
12.	Hitungan Biaya Pupuk Kandang Usahatani Jernang Tahun 2021	64
13.	Hitungan Biaya Pupuk NPK Usahatani Jernang Tahun 2021	65
14.	Hitungan Biaya Pupuk Urea Usahatani Jernang Tahun 2021	66
15.	Hitungan Biaya Obat Usahatani Jernang Tahun 2021	67
16.	Hitungan Biaya Bensin Usahatani Jernang Tahun 2021	68
17.	Total Biaya Tidak Tetap Usahatani Jernang Tahun 2021	69
18.	Total Biaya Produksi Usahatani Jernang Tahun 2021	70
19.	Total Penerimaan Usahatani Jernang Tahun 2021	71
20.	Pendapatan Usahatani Jernang Tahun 2021	72
21.	Dokumentasi	73

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hutan merupakan sumber plasma nutfah yang memiliki potensi untuk memenuhi berbagai kebutuhan manusia seperti papan, pangan hingga obat-obatan. Salah satu manfaat yang diambil secara langsung dari hutan adalah hasil hutan non-kayu. Manfaat hasil hutan bukan kayu diantaranya sebagai sumber makanan, rempah-rempah, resin, obat-obatan, pengawet makanan, dan berbagai bentuk kerajinan sebagai penunjang kehidupan masyarakat (Sarikun, 2019).

Rotan jernang merupakan hasil hutan bukan kayu (HHBK) yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi. Getah rotan jernang (jernang) merupakan getah termahal sampai dengan saat ini. Tanaman Rotan jernang terdapat di 3 negara yaitu: Indonesia, Malaysia dan India. Rotan jernang di Indonesia merupakan yang terbesar dengan sebaran di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Di Sumatera, rotan jernang dapat dijumpai di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Riau Jambi dan Sumatera Selatan. Sedang di Kalimantan, terdapat di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Di Jawa rotan jernang sudah sulit ditemukan (Sumarna, 2005).

Produk rotan jernang yang memiliki nilai ekonomi adalah getah yang terdapat pada kulit buah yang sering disebut getah jernang/jernang dan batang rotan. Getah Jernang merupakan hasil hutan bukan kayu sejenis rotan yang diambil dari kulit buah jernang untuk keperluan tertentu. Buahnya seperti buah rotan, bulat kecil-kecil berkumpul seperti buah salak. Jernang merupakan tumbuhan pada pepohonan di sekitarnya. Di dalam getah jernang mengandung

senyawa dracoresen (11%), draco resinolanol (56 %), draco alban (2,5 %) sisanya asam benzoate dan asam bensolaktat. Kegunaan jernang yaitu sebagai bahan pewarna vernis, keramik, marmer, bahan penyamakan kulit, bahan baku lipstick dan lain-lain. Selain itu juga digunakan sebagai bahan obat-obatan seperti: diare, disentri, obat luka (pembeku darah), serbuk untuk gigi, asma, sipilis, berkhasiat apbrodisiac (meningkatkan libido) serta pembeku darah karena luka (Waluyo, 2008).

Masyarakat di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi yang berprofesi sebagai petani jernang sudah lama memanen rotan jernang dari alam dan menjualnya kepada pengumpul yang ada di desa. Secara umum masyarakat belum mengetahui manfaat dari produk akhir resin jernang. Masyarakat hanya melakukan perburuan terhadap jernang dengan memanen dari hutan, yang mereka tahu adalah jernang itu merupakan penghasilan yang menjanjikan dengan harga yang tinggi (Wicaksono, 2014).

Kondisi terkini, rotan jernang di hutan alam sudah sangat sulit didapatkan. Untuk mendapatkan 1-2 kg jernang membutuhkan waktu 2 minggu, padahal 10-15 tahun silam hanya perlu waktu 1 minggu di hutan untuk memperoleh 7-10 kg jernang. Budidaya terhadap rotan jernang masih sangat terbatas, bahkan cenderung minim. Masyarakat memanfaatkan sumberdaya hutan jernang sebagai sesuatu yang open akses. Setiap anggota masyarakat dapat melakukan pengambilan buah jernang kapan saja dalam kapasitas yang tidak terbatas (Nasution, 2018).

Pada tahun 2015, gubernur Jambi Hasan Basri Agus menghimbau dan berharap agar penanaman jernang terus dilanjutkan. Sesuai harapan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono sehingga sebagai gubernur Jambi menghimbau agar di Sarolangun penanaman jernang juga harus dilakukan, tidak hanya bisa memungut hasil hutan tetapi juga harus menanam (Antara Jambi, 2015).

Sejak saat itu budidaya tanaman jernang mulai diusahakan oleh petani di Desa Lamban Sigatal Kabupaten Sarolangun. Pada tahun 2021 usahatani jernang mulai berproduksi tetapi petani belum melakukan perhitungan berapa besar biaya dan pendapatan yang diterima oleh petani. Penghitungan pendapatan merupakan suatu unsur yang harus dilakukan dalam melakukan suatu usahatani, petani yang melakukan usahatani jernang tidak menghitung berapa biaya dan keuntungan yang diterima dari usahatannya.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pendapatan Usaha Tani Jernang Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usaha tani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi?
2. Bagaimana biaya produksi dalam usaha tani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi?

3. Bagaimana pendapatan usaha tani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan kegiatan usaha tani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.
2. Menganalisis biaya produksi dalam usaha tani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.
3. Menganalisis pendapatan usaha tani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

1.4 Manfaat dan Kegunaan Penelitian

Selain berguna untuk menambah pengalaman dan menambah wawasan keilmuan dibidang agribisnis, khususnya tentang pendapatan usaha agribisnis, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat berguna:

1. Sebagai bahan informasi bagi masyarakat tentang usaha tani jernang.
2. Sebagai bahan informasi bagi peneliti dan dapat digunakan sebagai pengembangan ilmu.
3. Sebagai bahan referensi dan bahan studi bagi pihak - pihak lain yang membutuhkan.
4. Sebagai bahan masukan kepada pemerintah daerah setempat khususnya instansi terkait sebagai bahan pertimbangan membuat kebijaka.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Klasifikasi dan Morfologi Jernang

Jernang merupakan tumbuhan monokotil. Jernang dapat ditemui di semenanjung Malaya, Sumatera, dan Kalimantan. Dari jernang dihasilkan resin jernang dan rotan bahan anyaman. Adapun klasifikasi tanaman jernang adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Tanaman Jernang

Kingdom	:	Plantae
Subkingdom	:	Tracheobionta
Divisi	:	Magnoliophyta
Subdivisi	:	Angiospermae
Kelas	:	Monokotil
Ordo	:	Arecales
Famili	:	Arecaceae
Genus	:	Daemonorops
Spesies	:	<i>Daemonorops Draco</i>

Secara alami rotan ini dapat dijumpai di Semenanjung Malaya, Sumatera, dan dataran rendah pada 300 m dpl. Tanaman ini tumbuh merambat dan membutuhkan tanaman kayukayuan sebagai media tegakannya. Batang tanaman ini membentuk rumpun, diameter 12 mm, panjang ruas 18 – 35 cm, warna coklat

kekuningan dan mengkilat. Sedangkan daunnya adalah daun majemuk menyirip, anak daun berbentuk lanset seperti pita, bagian atas anak daun dan tulang daun tumbuh duri halus, duduk daun berhadapan-hadapan. Bunganya mempunyai malai tersusun dalam tandan, kuncup diselubungi selundang yang berduri. Buahnya berbentuk bulat, coklat merah, dan berbiji tunggal (Sahwalita, 2014).

Istilah jernang digunakan untuk menyatakan komponen resin yang merupakan hasil ekstraksi buah rotan jernang. Resin tersebut menempel dan menutupi bagian luar buah rotan, untuk mendapatkannya diperlukan proses ekstraksi buah. Nama lain jernang adalah dragon's blood, kino, red benzoin, jernang manday, jernang beruang, jernang kuku, getah badak dan getih warak. Jernang termasuk dalam kelompok resin keras yaitu padatan yang mengkilat; bening atau kusam atau berwarna merah; rapuh; meleleh bila dipanaskan dan mudah terbakar dengan mengeluarkan asap dan bau yang khas; berbentuk amorf; berat jenis 1,18-1,20; bilangan asam rendah; bilangan ester sekitar 140, titik cair sekitar 1200 C; larut dalam alkohol, eter, minyak lemak dan minyak atsiri, sebagian larut dalam kloroform, etil asetat, petroleum spiritus dan karbon disulfide serta tidak larut dalam air (Sumadiwangsa, 2000).

Komponen utama resin jernang adalah draco resinolanol (56%), dracoresen (11%), draco alban (2,5%), asam benzoate, dan asam bensolaktat. Komponen kimia utama pada resin yang dihasilkan dari buah jernang adalah resin ester dan dracoresino tannol (57-82 %). Selain itu resin berwarna merah tersebut juga mengandung senyawa-senyawa seperti dracoresene (14%), dracoalban (hingga 2,5%), resin tidak larut (0,3%), residu (18,4%), asam benzoate, asam

benzoilasetat, dracohodin, dan beberapa pigmen terutama nordracorhodin dan nordracorubin (Waluyo, 2008).

2.1.2 Potensi Jernang

Potensi jernang di Indonesia tersebar di Sumatera, Kalimantan dan Jawa. Di Sumatera, rotan jernang dapat dijumpai di Provinsi Aceh, Riau dan Jambi sedangkan di Kalimantan terdapat di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan. Dengan kata lain pohon jernang pada umumnya masih terdapat di hutan alam dan hutan lindung sedangkan saat ini keberadaannya di Jawa sudah sulit ditemukan (Winarto, 2013).

Dari 530 jenis rotan jernang di dunia, sebanyak 316 jenis terdapat di hutan Indonesia. Di wilayah hutan Sumatera terdapat 132 jenis, Jawa 29 jenis, Kalimantan 138 jenis, Sulawesi 86 jenis, Maluku dan Papua 47 jenis. Tanaman jernang tumbuh baik pada ketinggian 150-200 m di atas permukaan laut. Suhu udara optimal untuk pertumbuhan tanaman ini adalah 22-32°C, kelembaban nisbi rata-rata 81%, intensitas cahaya sekitar 56%. Pemberian pupuk kimia dan pupuk organik pada dosis yang tepat akan memberikan respon positif terhadap kualitas pertumbuhan tanaman (Winarto, 2013).

Jernang merupakan salah satu Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) yang telah lama dikenal didalam dunia perdagangan dengan sebutan “dragon’s blood”. Jernang dihasilkan dengan cara memanen buah dari marga *Daemonorps* diproses secara sederhana dengan cara menumbuk untuk menghasilkan jernang. Jernang merupakan resin yang terdapat pada daging dan permukaan kulit buah rotan jernang dewasa. Jernang memiliki potensi yang besar sebagai bahan olahan

seperti untuk bahan baku pewarna dalam industri keramik, marmer, alat-alat batu, kayu, kertas, obat tradisional sebagai antiseptik, merangsang sirkulasi darah, anti mikroba, anti virus, anti tumor, obat luka, dan lain-lain (Matangaran, 2012).

Teknik untuk mendapatkan resin jernang bermacam-macam bergantung dari jenis pohon penghasilnya. Untuk jenis *Dracaena*, *Croton*, dan *Pterocarpus* dilakukan dengan teknik penyadapan pada bagian batang. Ada beberapa pohon dengan genus yang sama, tetapi teknik mendapatkan resin jernang berbeda, seperti jenis *Dracaena cinnabari* Balf.f. dengan penyadapan. Sementara itu, jenis *Dracaena cochinchinensis* (Lour.) S.C. dan *Dracaena cambodiana* Pierre ex Gagnep asal Tiongkok dilakukan dengan cara menginduksi jamur *Fusarium proliferatum* pada bagian batang atau daun sehingga bagian tersebut terinfeksi jamur dan menghasilkan resin jernang. Kegunaan jernang dalam industri yaitu sebagai bahan pewarna vernis, keramik, marmer, alat dari batu, kayu, rotan, bambu, kertas, cat, dan sebagainya. Namun, jernang telah digunakan sebagai obat tradisional sejak beberapa abad yang lalu sebagai antiseptik, merangsang sirkulasi darah, antimikroba, antivirus, antitumor, obat luka, dan lain-lain (Waluyo, 2015).

Semakin banyak orang mengetahui manfaat dan harga jual jernang yang cukup tinggi maka banyak yang memanen tanpa memperhatikan kelestariannya. Potensi resin jernang tergolong semakin menurun disebabkan oleh pola produksi yang tidak lestari. Masyarakat Suku Kubu di Sumatera dan Suku Dayak di Kalimantan telah lama memanfaatkan resin jernang sebagai bahan pewarna pakaian. Namun, karena tidak disertai upaya penanaman kembali, serta pemanenan yang dilakukan dengan cara memotong batang sehingga dapat

mengakibatkan kelestarian produksi tidak terjamin. Saat ini, masyarakat sudah mulai kesulitan memperoleh jernang di hutan alam (Arifin, 2007).

Indonesia merupakan negara pengeksport getah jernang terbesar di dunia. Permintaan getah jernang dari Cina kepada Indonesia setiap tahunnya 400-500 ton, akan tetapi Indonesia hanya mampu mengeksport getah jernang 27 ton per tahun. Getah jernang memberikan devisa negara sebesar US\$ 10 125 000 per tahun (Soemarna, 2009).

Penjualan getah (lulun) dalam perkembangannya mengalami perubahan kualitas. Periode tahun 1990-1997 getah (lulun) yang dijual kualitasnya sangat baik, karena hasil ekstraksi jernang menjadi getah (lulun) tidak menggunakan bahan campuran seperti damar, serbuk kayu maupun biji buah jernang. Akan tetapi sejak tahun 1997, terjadi kebakaran besar di Provinsi Jambi termasuk wilayah Lamban Sigatal sehingga jumlah tanaman jernang mengalami penurunan jumlah populasi yang signifikan. Periode tahun 2000-2010, kualitas penjualan mengalami perubahan yaitu kualitas 1 yang dianggap paling baik dan kualitas 2 yang dianggap kurang baik, dimana terdapat perbedaan dalam segi kemurnian getah (Lestari, 2017).

2.1.3 Konsep Usaha Tani

Usahatani adalah mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output

yang melebihi input. Usahatani merupakan pertanian rakyat dari perkataan farm dalam bahasa Inggris. Dr. Mosher memberikan definisi farm sebagai suatu tempat atau sebagian dari permukaan bumi di mana pertanian diselenggarakan oleh seorang petani tertentu, apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji. Atau usahatani adalah himpunan dari sumber-sumber alam yang terdapat pada tempat itu yang diperlukan untuk produksi pertanian seperti tanah dan air, perbaikan-perbaikan yang dilakukan atas tanah itu, sinar matahari, bangunan-bangunan yang didirikan di atas tanah itu dan sebagainya (Shinta, 2011).

Menurut Efferson (2001), usahatani merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mempelajari cara-cara pengorganisasian dan pengoperasian di unit usahatani dipandang dari sudut efisiensi dan pendapatan yang kontiniu. Menurut Soekartawi (2002), usahatani biasa diartikan sebagai cara mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumberdaya yang ada secara efektif dan efisien untuk tujuan memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumberdaya yang mereka miliki (kuasai) sebaik-baiknya, dan dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut menghasilkan keluaran (output). Tersedianya sarana atau faktor produksi (input) belum berarti produktifitas yang diperoleh petani akan tinggi. Namun bagaimana petani melakukan usahanya secara efisien adalah upaya yang sangat penting. Efisiensi teknis akan tercapai bila petani mampu mengalokasikan faktor produksi sedemikian rupa sehingga produksi tinggi tercapai. Bila petani mendapat keuntungan besar dalam usahatannya dikatakan bahwa alokasi faktor produksi efisien secara alokatif. Cara ini dapat ditempuh dengan membeli faktor produksi

pada harga murah dan menjual hasil pada harga relatif tinggi. Bila petani mampu meningkatkan produksinya dengan harga sarana produksi dapat ditekan tetapi harga jual tinggi, maka petani tersebut melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga atau melakukan efisiensi ekonomi.

2.1.4 Unsur - Unsur Usaha Tani

Dalam usaha tani selalu terdapat unsur - unsur usaha tani. Menurut Shanti (2011) unsur - unsur tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Lahan

Unsur lahan, dimana kedudukan lahan dalam usahatani adalah khusus selain faktor produksi yang berdiri sendiri yang memiliki unsur alam juga merupakan salah satu bentuk dari faktor modal. Selanjutnya, lahan merupakan salah satu faktor produksi yang tahan lama dan dapat dipakai dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dimana kedudukan lahan dalam usahatani adalah khusus selain faktor produksi yang berdiri sendiri yang memiliki unsur alam juga merupakan salah satu bentuk dari faktor modal. Luas lahan yang diusahakan petani akan mempengaruhi pendapatan, dimana semakin luas lahan yang diperoleh adalah salah satu faktor dari pendapatan.

Lahan merupakan bagian yang penting dari permukaan bumi yang dapat digunakan sebagai tempat tumbuh dan berkembang dari tanaman, sebab pada tanah terkandung zat - zat makanan yang diperlukan oleh tanaman untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Lahan seperti tanah merupakan salah satu faktor produksi yang digunakan untuk kegiatan usaha pertanian.

2) Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah energi yang dicurahkan dalam suatu proses kegiatan untuk menghasilkan suatu produk. Tenaga kerja manusia (laki-laki, perempuan dan anak-anak) bisa berasal dari dalam maupun luar keluarga. Tenaga kerja luar keluarga diperoleh dengan cara upahan dan sambatan (tolong-menolong, misalnya arisan dimana setiap peserta arisan akan mengembalikan dalam bentuk tenaga kerja kepada anggota lainnya).

Dalam usaha tani, tenaga kerja merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dengan faktor usaha tani lainnya. Kedudukan ini merupakan ciri khas yang membedakan petani dengan usaha lain seperti industri dan perniagaan. Penggunaan tenaga kerja dalam usaha tani umumnya diukur dengan jumlah hari. Mengenai lamanya bekerja dalam satu hari tersebut terdapat variasi antara daerah satu dengan yang lainnya, karena adanya perbedaan kebiasaan dan kondisi setempat. Tenaga kerja dalam usaha tani menurut sumber daya digolongkan menjadi dua golongan yaitu tenaga kerja yang berasal dari dalam keluarga dan berasal dari luar keluarga. Penggolongan itu penting artinya mengingat adanya perbedaan sistem pertanian yang menggunakan tenaga kerja keluarga dengan sistem pertanian yang menggunakan tenaga kerja keluarga atau upahan. Walaupun dalam kenyataan kita mempunyai tiga jenis tenaga kerja namun dalam analisa usaha tani berbagai jenis kerja tersebut biasanya dinyatakan dalam satu jenis tenaga kerja, yaitu tenaga kerja pria. Konversi tenaga kerja yang sering dipakai adalah satu tenaga wanita dewasa setara dengan 0,8 tenaga kerja pria dewasa dan satu tenaga kerja anak - anak setara dengan 0,5 tenaga pria dewasa.

Menurut Moehar (2004) faktor produksi tenaga kerja, merupakan faktor produk yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup bukan saja di lihat dari tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu pula diperhatikan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan pada faktor produksi tenaga kerja adalah :

a. Jumlah tenaga kerja.

Jumlah tenaga kerja yang diperlukan sampai tingkat tertentu jumlahnya optimal, jumlah tenaga kerja ini memang masih banyak dipengaruhi dan dikaitkan dengan kualitas tenaga kerja, jenis kelamin, musim dan upah tenaga kerja.

b. Produktivitas tenaga kerja

Peranan produktivitas sebagai sasaran untuk keberhasilan suatu tingkat kegiatan, sedangkan pengukuran produktivitas digunakan untuk sasaran penganalisa dan mendorong efisiensi produksi sehingga dapat diketahui kekurangannya serta melakukan perbaikan.

c. Jenis kelamin

Kualitas tenaga kerja juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, apalagi dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja pria mempunyai spesialisasi dalam bidang pekerjaan tertentu seperti mengolah tanah dan tenaga kerja wanita mengerjakan tanam.

d. Tenaga kerja musiman

Pertanian ditentukan oleh musim, maka terjadilah penyediaan tenaga kerja musiman dan pengangguran tenaga kerja musiman. Bila terjadi

pengangguran semacam ini, maka konsekuensinya juga terjadi migrasi atau urbanisasi musiman.

3) Modal

Modal merupakan salah satu faktor produksi yang sangat diperlukan. Tanpa modal sudah pasti usaha tidak bisa dilakukan, paling tidak modal dibutuhkan untuk pengadaan bibit dan upah tenaga kerja. Dengan kata lain, keberadaan modal sangat menentukan tingkat atau macam teknologi yang diterapkan. Kekurangan modal menyebabkan kurang masukan yang diberikan sehingga menimbulkan resiko kegagalan atau rendahnya hasil yang akan diterima.

Terdapat beberapa contoh modal dalam usahatani, misalnya : tanah, bangunan, alat-alat pertanian, tanaman, ternak, saprodi, piutang dari bank dan uang tunai. Sumber pembentukan modal dapat berasal dari milik sendiri, pinjaman (kredit dari bank, dari tetangga atau famili), warisan, dari usaha lain dan kontrak sewa. Modal dari kontrak sewa diatur menurut jangka waktu tertentu, sampai peminjam dapat mengembalikan, sehingga angsuran (biasanya tanah, rumah dll) menjadi dan dikuasai pemilik modal. Produktivitas modal: dengan uang yang dikeluarkan untuk membeli sesuatu barang, haruslah diperoleh barang yang mempunyai produktivitas yang paling tinggi dengan tujuan untuk menguji produktivitas berbagai modal.

4) Pengelolaan atau manajemen

Unsur usaha tani keempat adalah pengelolaan (manajemen). Pengelolaan usahatani adalah kemampuan petani dalam merencanakan, mengorganisir,

mengarahkan, mengkoordinasikan dan mengawasi faktor produksi yang dikuasai/dimilikinya sehingga mampu memberikan produksi seperti yang diharapkan. Modernisasi dan restrukturisasi produksi tanaman pangan yang berwawasan agribisnis dan berorientasi pasar memerlukan kemampuan manajemen usaha yang profesional. Oleh sebab itu, kemampuan manajemen usahatani kelompok tani perlu didorong dan dikembangkan mulai dari perencanaan, proses produksi, pemanfaatan potensi pasar, serta pemupukan modal/investasi. Manajemen usaha tani dapat ditingkatkan antara lain:

- a. Peningkatan produktifitas komoditi tanaman pangan dilakukan dengan meningkatkan mutu intensifikasi yang dijalankan secara berkelanjutan dan efisien guna meningkatkan daya saing, dengan tetap mengacu kepada kelestarian lingkungan. Peningkatan produktifitas usahatani dilakukan dengan penerapan teknologi maju, cara lain untuk meningkatkan usahatani adalah dengan perluasan areal tanam. Peningkatan Intensitas Pertanaman (PIP) baik dari intensitas pertanaman (IP) 100 menjadi IP 200 maupun dari IP 200 menjadi IP 300 pada berbagai tipologi lahan. Penambahan baku lahan (PBL) yang diupayakan melalui pemanfaatan lahan-lahan potensial, terutama di luar Jawa.
- b. Peningkatan Nilai Tambah, upaya pengembangan usaha yang mampu memberikan nilai tambah bagi petani perlu terus ditingkatkan, sehingga petani dapat memasarkan produknya bukan hanya dalam bentuk makanan mentah akan tetapi dalam bentuk olahan

Keempat unsur tersebut akan memberikan pengaruh terhadap proses produksi pertanian. Hal ini secara langsung juga akan berpengaruh terhadap tingkat pendapatan yang akan diterima para petani.

2.1.5 Biaya Produksi dan Pendapatan

Menurut Mulyadi (2003) biaya (expense) adalah kas sumber daya yang telah atau akan dikorbankan untuk mewujudkan tujuan tertentu. Pengertian tersebut dapat dilihat beberapa unsur yang terkandung didalamnya, yaitu biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi berupa kas atau ekuivalennya yang dapat diukur dalam satuan moneter uang, merupakan hal yang terjadi atau potensial akan terjadi dan pengorbanan tersebut dilakukan untuk mencapai tujuan tertentu dimasa yang akan datang dengan tujuan untuk memperoleh pendapatan.

Menurut Asoka (2020) biaya produksi adalah biaya yang berkaitan dengan pembuatan barang dan penyediaan jasa. Biaya produksi dapat diklasifikasi sebagai biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Sementara menurut Usry (2005) biaya produksi adalah jumlah dari tiga unsur biaya yaitu biaya produksi langsung, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik. Biaya produksi langsung dan biaya tenaga kerja langsung dapat digolongkan kedalam golongan utama (primer cost). Biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik dapat digabungkan kedalam golongan konversi (conversion cost) yang mencerminkan biaya pengubahan bahan langsung menjadi barang.

Selanjutnya menurut Shanti (2011), biaya produksi dalam usahatani dapat dibagi dua bagian yaitu biaya tetap dan biaya variabel. Biaya produksi tersebut adalah:

- 1) Biaya tetap (*fixed cost*) adalah biaya yang jumlahnya tidak tergantung dari jumlah produksi dan tidak habis dalam satu kali proses produksi atau satu musim tanam misalnya tanah, peralatan dan pajak yang dibayarkan berdasarkan luas lahan.
- 2) Biaya variabel (*variabel cost*) adalah biaya yang jumlahnya tergantung pada jumlah produksi dan habis dalam satu kali proses produksi atau satu musim tanam seperti biaya bibit, pupuk, obat-obatan, tenaga kerja dan sarana produksi lainnya.

Pendapatan yang diterima seorang petani dalam satu tahun akan berbeda dengan pendapatan yang diterima petani lainnya. Bahkan seorang petani yang mengusahakan luas lahan yang sama akan menerima pendapatan yang berbeda juga dari tahun ke tahun, hal ini disebabkan perbedaan penggunaan faktor produksi yang digunakan yang akan mempengaruhi produksi yang dihasilkan yang berdampak terhadap pendapatan. Secara matematis besarnya biaya pada usahatani dapat dirumuskan menurut Soekartawi (2002) dengan formula sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variavel Cost*)

Untuk menghitung besarnya penerimaan ditentukan dengan menggunakan

rumus sebagai berikut (Samuelson, 2003):

$$TR = Pq \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan
Pq = Harga Produk
Q = Jumlah produksi

Untuk mengetahui pendapatan diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya, menurut Soekartawi (2002) dengan rumus sebagai berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan
TR = Total Penerimaan
TC = Total Biaya

Untuk mengetahui biaya penyusutan menurut Suratiyah (2015) biaya dengan penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Akhir}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Keterangan :

Penyusutan = Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
Nilai Awal = Total Penerimaan (Rp/Periode)
Nilai Akhir = Total Biaya (Rp/Periode)
Umur Ekonomis = Berapa lama (periode)

Pendapatan usahatani merupakan selisih dari biaya yang dikeluarkan dengan penerimaan yang diperoleh. Bentuk dan jumlah pendapatan ini mempunyai fungsi yang sama yaitu memenuhi keperluan sehari-hari dan memberikan kepuasan kepada petani agar dapat melanjutkan kegiatannya. Pendapatan ini akan mencapai keinginan-keinginan dan memenuhi kewajibannya. Menurut Juanda (2016)

pendapatan merupakan unsur yang sangat penting dalam sebuah usahatani karena dalam melakukan suatu usaha tentu ingin mengetahui nilai atau jumlah pendapatan yang diperoleh selama melakukan usaha tersebut. Sedangkan dalam arti ekonomi, pendapatan merupakan balas jasa atas penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh sektor rumah tangga dan sektor perusahaan yang dapat berupa gaji/upah, sewa, bunga serta keuntungan/*profit* (Franita, 2016).

Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam menghitung penerimaan usaha tani karena tidak semua produksi pertanian dapat dipanen secara serentak, produksi mungkin dijual beberapa kali sehingga diperlukan data frekuensi penjualan dan mungkin dijual beberapa kali pada harga jual yang berbeda-beda, bila menggunakan responden petani maka diperlukan teknik wawancara yang baik untuk membantu petani mengingat kembali produksi dan hasil penjualan yang diperolehnya selama setahun terakhir. Pemilihan waktu setahun terakhir ini biasanya sering dipakai oleh para peneliti untuk memudahkan perhitungan.

Pendapatan usahatani adalah total penerimaan petani dari usahatani dikurangi dengan biaya produksi usahatani dalam kurun waktu tertentu. Selanjutnya pendapatan usahatani akan mendorong petani untuk dapat mengalokasikannya dalam berbagai kegunaan seperti untuk periode selanjutnya, tabungan, dan pengeluaran lain untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Pendapatan menurut Franita (2016) dapat dihitung melalui tiga cara yaitu:

- 1) Cara Pengeluaran. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai pengeluaran/perbelanjaan ke atas barang-barang dan jasa

- 2) Cara Produksi. Cara ini pendapatan dihitung dengan menjumlahkan nilai barang dan jasa yang dihasilkan.
- 3) Cara Pendapatan. Dalam penghitungan ini pendapatan diperoleh dengan cara menjumlahkan seluruh pendapatan yang diterima.

Menurut Suparmoko (2000) secara garis besar pendapatan digolongkan menjadi tiga golongan yaitu :

- 1) Gaji dan Upah. Imbalan yang diperoleh setelah orang tersebut melakukan pekerjaan untuk orang lain yang diberikan dalam waktu satu hari, satu minggu maupun satu bulan.
- 2) Pendapatan dari Usaha Sendiri. Merupakan nilai total dari hasil produksi yang dikurangi dengan biaya-biaya yang dibayar dan usaha ini merupakan usaha milik sendiri atau keluarga dan tenaga kerja berasal dari keluarga sendiri, nilai sewa kapital milik sendiri biasanya tidak diperhitungkan.
- 3) Pendapatan dari Usaha Lain. Pendapatan yang diperoleh tanpa mencurahkan tenaga kerja, dan ini biasanya merupakan pendapatan sampingan.

Pendapatan petani bersumber dari kegiatan pertanian ditentukan oleh produksi usaha tani. Pendapatan petani dipengaruhi oleh luas usaha tani, tingkat produksi dan pemilihan kombinasi usaha, kemudian pendapatan petani juga dipengaruhi oleh besar kecilnya biaya produksi usaha tani. Pendapatan bersih usahatani adalah selisih antara penerimaan dengan semua biaya. Pendapatan yang diperoleh akan digunakan untuk memenuhi biaya hidup, biaya produksi dan cadangan untuk perkembangan usaha berikutnya. Pendapatan usahatani mendorong petani untuk dapat mengalokasikan dalam berbagai kegunaan, seperti

biaya produksi periode selanjutnya dan pengeluaran lain. Apabila pendapatan usahatani tinggi maka akan membuat petani bersemangat untuk mengusahakan usahatani tersebut pada musim berikutnya (Suparmoko, 2000).

Faktor - faktor yang mempengaruhi pendapatan usaha tani menurut Shanti (2011) adalah sebagai berikut:

1) Luas usaha

- a. Pendapatan total usaha tani menunjukkan volume usaha
- b. Total investasi modal
- c. Tenaga kerja setara pria

$$\text{Upah wanita} = \frac{220}{300} = 0,7 \text{ hari pria}$$

$$\text{Upah anak - anak} = \frac{140}{300} = 0,5 \text{ hari pria}$$

- d. Total tenaga pria produktif

2) Tingkat produksi

- a. Produksi per ha
- b. Indeks pertanaman : presentase dari index pertanian dikali luas areal petani
A
- c. Indeks pertanian : intensitas produksi dari suatu usahatani di daerahnya

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan dari penelitian terdahulu. Namun penulis mengangkat beberapa penelitian sebagai referensi dalam memperkaya bahan

kajian pada penelitian penulis. Berikut merupakan penelitian terdahulu berupa beberapa jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Bagas Wicaksono (2014), dengan judul Analisis Tataniaga Buah Jernang Rotan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat efisiensi tataniaga buah jernang rotan berdasarkan analisis margin tataniaga, farmer's share dan rasio keuntungan terhadap biaya. Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif bertujuan untuk menganalisis saluran tataniaga, lembaga tataniaga, dan fungsi tataniaga, serta struktur dan perilaku pasar melalui wawancara dan kuesioner. Pengolahan data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian dapat diambil kesimpulan bahwa Dampak deforestasi hutan Desa Lamban Sigatal disebabkan pembakaran area hutan desa dan penjualan lahan yang dimiliki oleh sebagian masyarakat kepada perusahaan perkebunan setempat desa dengan tujuan konversi hutan menjadi tanaman industri seperti kelapa sawit. Kemudian Nilai imbalan terhadap tenaga kerja (return to labor) mengalami fluktuasi selama periode 1998-2013. Selanjutnya saluran tataniaga jernang rotan terbagi kedalam dua saluran yaitu saluran tataniaga I dan saluran tataniaga II. Kelembagaan yang terlibat pada saluran tataniaga lebih ringkas daripada saluran tataniaga I.

Nurul Rahana Nasution (2018), dengan judul Potensi dan Pemanfaatan Tanaman Jernang (*Demonorops didymophyla* Becc.) Di Kawasan Taman Nasional Batang Gadis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui potensi jernang dan mengetahui pemanfaatan jernang di kawasan Taman Nasional Batang Gadis Kabupaten Mandailing Natal Provinsi Sumatera Utara. Penelitian menggunakan

data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan melalui pengamatan langsung pada petak contoh. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi peta lokasi penelitian dan jumlah penduduk desa yang diperoleh dari sumber dipercaya seperti instansi terkait maupun suatu lembaga serta penelitian – penelitian yang mendukung. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa potensi tanaman jernang (*Daemonorops didymophylla* Becc.) di Kawasan Taman Nasional Batang Gadis Seksi Dua Desa Pastap Julu dengan luas 234,45 ha didapatkan jumlah 703 batang/Ha. Kemudian masyarakat desa memanfaatkan jernang sebagai penghasilan tambahan dengan menjual buah jernang kepada pengumpul atau tauke jernang yang berada di Kotanopan.

Juang Rata Matangaran (2012), dengan judul Potensi dan Pemanenan Buah Rotan Jernang. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis potensi buah rotan jernang di Sarolangun Jambi, dan mendeskripsikan teknik pemanenan buah rotan jernang yang dilakukan masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan potensi jernang di Kabupaten Sarolangun terdapat di dua kecamatan yaitu di Kecamatan Air Hitam dan Pauh. Potensi jernang di Kecamatan Air Hitam (Hutan alam) sebesar 96,51 ton pertahun dan di Desa Lamban Sigatal (Hutan Rakyat) sebesar 130,16 ton pertahun atau total potensi jernang di Kabupaten Sarolangun sebesar 226,66 ton pertahun. Pemanenan buah rotan jernang dilakukan dengan menggunakan galah dan alat pengait.

Sri Lestari (2017) dengan judul Rotan Jernang Sebagai Penopang Kehidupan Masyarakat Kasus Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemungutan rotan jernang

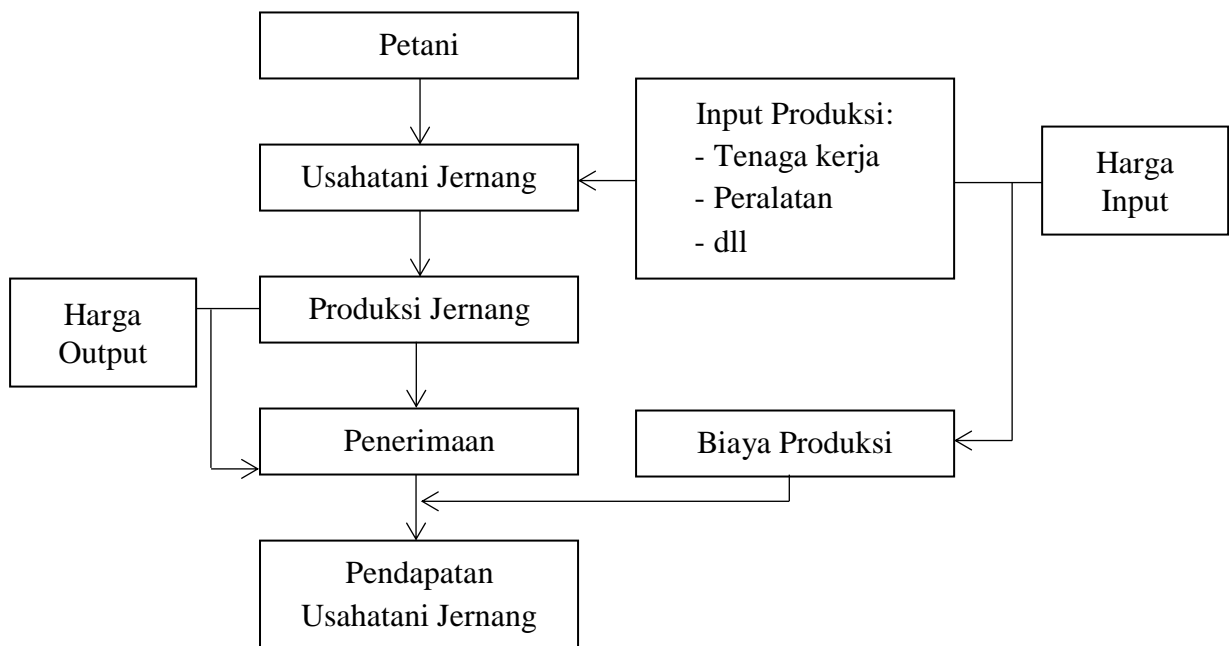
alam, kontribusinya sebagai sumber penghidupan dan faktor yang memengaruhi pemungutannya. Pengumpulan data primer dan sekunder dilakukan dengan metode survei rumah tangga menggunakan bantuan kuesioner, diskusi kelompok fokus, serta observasi lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat melakukan kegiatan pemungutan rotan jernang untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga pada saat tidak ada sumber pendapatan lain, yaitu ketika panen kopi dan padi sudah berakhir. Keberadaan rotan jernang yang semakin terbatas mengharuskan mereka untuk masuk jauh dan menginap di dalam hutan. Oleh sebab itu, para penjernang akan berkelompok sebanyak 4-6 orang. Cara pengumpulan hasil rotan jernang alam ada dua macam, yaitu dengan cara membawa buah bertangkainya atau dengan membawa hasil olahan (resinnya), tergantung pada jarak lokasi pemungutannya. Pendapatan yang diterima masyarakat dari pemungutan rotan jernang sebesar Rp551.087, yaitu 20,20% dari total pendapatan. Pekerjaan, pendapatan, pasar dan lama waktu pemungutan menjadi faktor yang berhubungan signifikan terhadap minat masyarakat untuk melakukan pemungutan rotan jernang.

2.3 Kerangka Pemikiran Operasional

Usahatani merupakan suatu kegiatan untuk memperoleh produksi di lapangan yang pada akhirnya akan dinilai dengan pendapatan yang diperoleh dari usaha tani dan biaya produksi usahatani tersebut. Usaha tani tanaman jernang adalah usaha pertani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Dengan pengembangan usaha tani tentunya petani berharap dapat meningkatkan pendapatan usaha taninya untuk peningkatan kesejahteraan keluarga.

Pendapatan usaha petani jernang terdiri dari variabel penerimaan dan pengeluaran (biaya), dimana pendapatan merupakan selisih dari nilai penerimaan dan biaya - biaya yang dikeluarkan dari usahatani tersebut. Sedangkan penerimaan usaha tani jernang diperoleh dari jumlah produksi dikali dengan harga produksi atau nilai penjualan. Namun keberhasilan suatu usaha tani tidak hanya diukur dari besarnya penerimaan, karena terdapat biaya – biaya yang perlu diperhitungkan. Maka pendapatan usaha tani jernang adalah pendapatan yang dihitung dari penerimaan atau hasil penjualan produksi yang sudah dikurangi dengan biaya produksi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui pendapatan usaha jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh, Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Untuk memudahkan pendekatan analisisnya, maka kerangka pemikirannya dibuat dalam bentuk bagan seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Pendapatan Usaha Tani Jernang Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey. Penelitian ini dilakukan pada petani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Dipilihnya daerah ini sebagai lokasi penelitian dengan pertimbangan bahwa Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun merupakan daerah yang cukup banyak petani jernang dan merupakan salah satu sentra produksi jernang. Fokus kegiatan penelitian ini pada kajian tentang gambaran, penggunaan input, dan pendapatan usaha tani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi. Penelitian dilakukan pada 20 Juni 2021 hingga 11 Juli 2021.

3.2 Metode, Sumber, dan Jenis Data Penelitian

Metode pengumpulan data ialah teknik atau cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data (Sugiono, 2019). Pada penelitian ini, metode pengumpulan data yang dilakukan ialah wawancara dan observasi. Wawancara atau *interview* adalah suatu cara pengumpulan data yang dilakukan melalui komunikasi verbal untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mewawancarai petani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun. Penelitian ini dilakukan dengan metode survey, melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Dalam penelitian ini

observasi dilakukan di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun.

Sumber data penelitian merupakan sebuah hal yang mendasari sebuah penelitian ilmiah, terdiri dari data primer dan data sekunder (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menggunakan data kualitatif yang menampilkan gambaran data dengan menggunakan kata-kata dalam bentuk deskripsi. Jenis data berdasarkan skala ukuran untuk data. Rasio jenis data berdasarkan skala ukur untuk data *cross section*. Kemudian data penelitian berupa data primer yang bersumber dari petani jernang melalui teknik wawancara dan berdasarkan pengamatan lapangan. Sedangkan sumber data sekunder berupa dokumen-dokumen yang berkaitan dengan pendapatan usaha tani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.

3.3 Metode Penarikan Sampel

Menurut Sugiyono (2019) menyatakan apabila jumlah populasi terlalu besar untuk mendapatkan informasi dan karena keterbatasan dana, waktu, dan tenaga maka sampel boleh dipergunakan dalam penelitian. Karakteristik petani sampel dengan pertimbangan tertentu, yaitu: 1). Petani jernang merupakan petani mandiri yang ada di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi; 2). Petani jernang memiliki lahan jernang produktif; 3). Petani jernang adalah menetap di Desa Lamban Sigatal; 4). Umur tanaman jernang yang diusahakan petani dalam rentang umur produktif minimal 5 tahun tergantung kelompok umur tanaman jernang mana yang dominan menjadi pilihan untuk sampel.

Berdasarkan jumlah petani jernang yang ada di Desa Lamban Sigatal terdapat 15 orang petani jernang. Oleh karena itu peneliti menggunakan metode sampling jenuh (sensus) sehingga seluruh petani dijadikan sampel.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data pada dasarnya merupakan proses yang bertujuan untuk menyederhanakan data yang diperoleh ke dalam bentuk yang mudah dibaca, dimengerti, dan diinterpretasikan. Metode analisis hasil dilakukan dengan cara deskriptif kualitatif, untuk menjawab tujuan satu, dua, dan tiga yaitu diperoleh dari hasil laporan wawancara dan hasil pengamatan. Selanjutnya untuk mengetahui keseluruhan biaya pada usahatani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi dengan menggunakan rumus besarnya biaya pada usaha tani menurut Soekartawi (2002) sebagai berikut:

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Total Biaya (Rp/Periode)

TFC = Total Biaya Tetap (*Total Fixed Cost*) (Rp/Periode)

TVC = Total Biaya Variabel (*Total Variavel Cost*) (Rp/Periode)

Untuk menghitung besarnya penerimaan ditentukan dengan menggunakan rumus menurut Samuelson, 2003) sebagai berikut:

$$TR = Pq \cdot Q$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan (Rp/Periode)

Pq = Harga Produk (Rp/Kg)

Q = Jumlah produksi kering atau basah (Rp/Periode)

Untuk mengetahui pendapatan diperoleh dengan cara mengurangkan total penerimaan dengan total biaya menurut Soekartawi (2002) dengan rumus sebagai

berikut:

$$I = TR - TC$$

Keterangan :

I = Pendapatan (Rp/Periode)
TR = Total Penerimaan (Rp/Periode)
TC = Total Biaya (Rp/Periode)

Untuk mengetahui biaya penyusutan menurut Suratiyah (2015) biaya dengan penyusutan dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Nilai Awal} - \text{Nilai Akhir}}{\text{Umur Ekonomis}}$$

Keterangan :

Penyusutan = Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
Nilai Awal = Total Penerimaan (Rp/Periode)
Nilai Akhir = Total Biaya (Rp/Periode)
Umur Ekonomis = Berapa lama (periode)

3.5 Konsepsi dan Pengukuran Variabel

- 1) Sampel untuk petani yang berusaha tani jernang di Desa Lamban sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi (orang)
- 2) Gambaran usaha tani adalah gambaran tentang kegiatan usahatani jernang yang diusahakan oleh petani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi.
- 3) Input adalah semua faktor produksi yang dikorbankan dalam usahatani jernang untuk menghasilkan produk di daerah penelitian seperti upah tenagakerja dan peralatan.
- 4) Biaya tetap (*Fixed cost*) adalah biaya yang tidak berkaitan langsung dengan volume atau biaya yang dikeluarkan tidak habis dalam satu kali proses produksi (Rp/Periode)

- 5) Biaya tidak tetap (*Variabel cost*) adalah biaya yang jumlahnya tergantung dari jumlah produksi yang dihasilkan dan habis dalam satu kali proses produksi yang diukur dalam satuan (Rp/Periode)
- 6) Biaya total produksi adalah penjumlahan antara biaya tetap dengan tidak tetap yang secara keseluruhan dikerluarkan untuk usahatani jernang dinyatakan dalam satuan (Rp/Periode)
- 7) Hasil produksi adalah hasil yang diperoleh petani dari usahatani tanaman jernang berbentuk buah diukur dengan satuan kilogram/periode.
- 8) Harga produk adalah nilai hasil produksi usahatani jernang (Rp/kg)
- 9) Penerimaan adalah jumlah hasil produksi jernang yang dijual dikalikan dengan harga yang diterima petani diukur dalam (Rp/Periode).
- 10) Pendapatan adalah hasil selisih antara penerimaan dengan total biaya produksi jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi, diukur dalam (Rp/Periode).
- 11) Satu periode dalam penelitian ini yaitu tiga bulan.

IV. GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

4.1 Lokasi Daerah Penelitian

Secara geografis lokasi daerah penelitian yaitu Desa Lamban Sigatal terletak pada kawasan Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Provinsi Jambi yang memiliki batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah Barat berbatas dengan : Mandi angin

Sebelah Selatan berbatas dengan : Desa Samaran

Sebelah Utara berbatas dengan : Desa Sekobesar

Sebelah Timur berbatas dengan : Desa Sipintun

Desa Lamban Sigatal merupakan daerah rendah dengan kondisi tanah bergambut merupakan daerah yang potensial akan jernang di Kecamatan Pauh, sebesar 130,16 ton per tahun atau sebesar 226,66 ton per tahun total potensi jernang.

4.2 Keadaan Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin

Jumlah penduduk di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun pada tahun 2020 adalah sebesar 1.724 jiwa yang terdiri dari 632 jiwa berjenis kelamin laki-laki dan sebanyak 1.092 jiwa berjenis kelamin perempuan. Distribusi penduduk Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun menurut kelompok umur dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Penduduk Desa Lamban Sigatal Berdasarkan Kelompok Umur Tahun 2020

No	Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Persentase (%)
1	≤ 14	319	18,50
2	15-29	558	32,37
3	30-44	401	23,26
4	45-59	213	12,35
5	60-74	148	8,59
6	≥ 75	85	4,93
	Jumlah	1724	100

Sumber : Kantor Desa Lamban Sigatal, 2021

Berdasarkan Tabel 1 dapat dilihat bahwa penduduk yang belum produktif ≤ 14 tahun yaitu sebanyak 319 jiwa atau 18,50%. Jumlah penduduk tertinggi adalah penduduk pada usia 15-29 tahun yaitu sebanyak 558 jiwa atau 32,37%. Sedangkan jumlah penduduk terendah adalah penduduk pada kelompok ≥ 75 tahun yaitu sebanyak 85 jiwa atau sebesar 4,93% dari jumlah penduduk Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun.

Jumlah penduduk merupakan potensi yang cukup berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi suatu daerah, hal ini disebabkan peranan sumber daya manusia yang mengelola sumber daya alam yang ada.

4.3 Keadaan Penduduk Menurut Mata Pencarian

Sebagian besar mata pencarian penduduk Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun adalah petani, untuk lebih jelas jumlah penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Lamban Sigatal Berdasarkan Mata Pencaharian Tahun 2020

No	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah Penduduk (KK)	Persentase (%)
1	Petani	226	70,40
2	Peternak	47	14,64
3	Pedagang	24	7,47
4	Pengusaha	8	2,49
5	Pegawai Negeri	12	3,73
6	Pegawai Swasta	4	1,24
	Jumlah	321	100

Sumber : Kantor Desa Lamban Sigatal, 2021

Berdasarkan Tabel 2 terlihat mata pencaharian penduduk Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun yang terbanyak adalah sebagai petani, yaitu sebanyak 226 KK atau sebesar 70,40%. Sedangkan mata pencaharian yang sedikit adalah penduduk sebagai pegawai swasta sebanyak 4 KK atau sebesar 1,24%.

Potensi utama di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun dibidang pertanian adalah petani jernang dan kelapa sawit. Desa Lamban Sigatal merupakan desa yang lebih produktif di sektor pertanian dibandingkan dengan desa yang ada disekitarnya dan didaerah ini dikenal karena banyak jernang yang didapatkan oleh masyarakat sekitar.

4.4 Keadaan Sarana dan Prasarana Sosial Ekonomi

Sarana dan prasarana yang mendukung sangat diperlukan bagi kemajuan suatu daerah. Adapun sarana dan prasarana yang ada dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3. Sarana dan Prasarana Desa Lamban Sigatal Tahun 2020

No	Sarana dan Prasarana	Jumlah (Unit)
1	Koperasi	1
2	Industri Rumah Tangga	9
3	Pasar	0
4	Sekolah Dasar (SD)	1
5	Madrasah Ibtidaiyah (MI)	1
6	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	1
7	PAUD	1
8	Posyandu	1
9	Puskesmas	1

Sumber : Kantor Desa Lamban Sigatal, 2021

Sarana perekonomian di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun sudah tergolong maju terdapat 1 koperasi dan 9 industri rumah tangga. Desa ini belum terdapat pasar namun untuk memenuhi kebutuhan hidup masyarakat Desa Lamban Sigatal dapat membeli ke pasar yang terdekat dari Desa Lamban Sigatal atau yang berada di Kota Sarolangun, mengingat jarak dari Desa Lamban Sigatal ke Kota dapat ditempuh dalam waktu tidak terlalu lama bagi masyarakat untuk ke pasar Kota.

Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh sudah terdapat sarana pendidikan seperti Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah dan Sekolah Menengah Pertama sehingga tingkat pendidikan di desa ini masih standar karena sarana pendidikan berada di dalam desa, sarana kesehatan di Desa Lamban Sigatal sudah terdapat puskesmas pembantu dan beberapa puskesmas utama yang tidak begitu jauh dari Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun.

V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani

5.1.1 Umur Petani

Umur dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk bekerja dan mengelola usaha taninya baik itu pada proses produksi atau pada pengolahan lahan pertanian. Semakin tinggi umur petani maka kemampuan fisik petani untuk bekerja pada lahan usaha taninya relatif menurun karena pada umumnya pekerjaan usaha tani petani mengandalkan kekuatan fisik atau tenaga dalam kegiatan produksi. Untuk lebih jelasnya jumlah petani berdasarkan umur di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh dapat dilihat pada Lampiran 2 dan Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Umur di Desa Lamban Sigatal Tahun 2021

No	Umur (Tahun)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	29 – 34	3	20
2	35 – 40	4	26,66
3	41 – 46	6	40
4	47 - 52	1	6,67
5	53 - 58	1	6,67
	Jumlah	15	100

Sumber : Data Primer yang diolah 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata umur petani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun adalah 40 tahun. Tabel 4 menunjukkan bahwa petani jernang paling banyak berumur 41-46 tahun dengan jumlah 6 RTP (40%), sedangkan paling sedikit petani jernang umur 47-52 tahun dan 53-58 tahun dengan jumlah masing-masing 1 RTP (6,67%). Hal ini

menunjukkan bahwa petani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun masih berada dalam usia produktif, yaitu berkisar antara 29-58 tahun hal ini sesuai dengan pendapat Tjiptoherijanto (2001) bahwa usia 15-64 tahun adalah usia produktif sedangkan kurang dari 15 tahun dan usia lebih dari 64 tahun adalah usia tidak produktif dengan rata-rata petani dalam kondisi usia produktif berarti petani mempunyai kemampuan yang kuat untuk berusaha.

5.1.2 Pendidikan Petani

Pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan sebagai dasar memperoleh pengetahuan dan keterampilan, tingkat pendidikan petani berdasarkan tingkat pendidikan formal dapat dilihat pada Lampiran 2 dan Tabel 5 sebagai berikut:

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Tingkat Pendidikan Di Desa Lamban Sigatal 2021

No	Pendidikan	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	Tidak Sekolah	1	6,67
2	Tidak Tamat SD	2	13,33
3	SD	8	53,33
4	SLTP	3	20
5	SLTA	1	6,67
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer yang diolah 2021

Berdasarkan Tabel 5 terlihat bahwa tingkat pendidikan petani di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh mulai dari tidak bersekolah sampai dengan SLTA, mayoritas tingkat pendidikan petani adalah SD yaitu sebanyak 8 RTP (53,33%) dan hanya terdapat 1 orang atau 6,67% yang tidak sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan petani di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh

masih tergolong rendah. Rendahnya tingkat pendidikan petani akan berpengaruh pada pola pikir dalam melakukan dan untuk perencanaan yang baik akan berpengaruh langsung terhadap produksi yang dihasilkan petani dalam usaha taninya.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga Petani

Jumlah tanggungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan, semakin banyak jumlah tanggungan keluarga maka semakin banyak kebutuhan yang akan dipenuhi oleh petani tetapi disisi lain semakin banyak tanggungan keluarga petani maka semakin banyak tersedia tenaga kerja yang dimanfaatkan untuk membantu mengelola usaha yang dijalankan, untuk lebih jelas jumlah tanggungan petani dapat dilihat pada Lampiran 2 dan Tabel 6.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Jumlah Tanggungan Di Desa Lamban Sigatal Tahun 2021

No	Jumlah Tanggungan Keluarga (Orang)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	2	2	13,33
2	3	2	13,33
3	4	8	53,33
4	5	1	6,67
5	6	2	13,33
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer yang diolah 2021

Berdasarkan Tabel 6 terlihat bahwa rata-rata jumlah tanggungan keluarga petani di Desa Lamban Sigaal Kecamatan Pauh adalah 4 orang. Tabel 6 menunjukkan bahwa mayoritas petani memiliki jumlah tanggungan keluarga

sebanyak 4 orang dengan jumlah petani 8 RTP (53,33%) dan paling sedikit memiliki tanggungan 5 orang dengan jumlah sebanyak 1 RTP (6,67%).

5.1.4 Luas Lahan

Luas lahan adalah berapa banyak lahan yang digarap oleh petani dalam kegiatan usahatannya. Semakin banyak jumlah luas lahan yang dimiliki oleh petani maka semakin besar peluang untuk memperoleh produksi yang relatif besar. Luas lahan di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh memiliki luas lahan yang bervariasi dapat dilihat pada Lampiran 2 dan Tabel 7.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Petani Berdasarkan Luas Lahan Di Desa Lamban Sigatal Tahun 2021

No	Luas Lahan (Ha)	Frekuensi (RTP)	Persentase (%)
1	0,25 – 0,50	4	26,66
2	0,51 – 0,76	0	0
3	0,77 – 1,02	8	53,33
4	1,03 – 1,28	2	13,33
5	1,29 – 1,54	1	6,67
Jumlah		15	100

Sumber : Data Primer yang diolah 2021

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata luas lahan yang dimiliki oleh petani di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh adalah 1 Ha. Tabel 7 menunjukkan bahwa paling banyak petani memiliki luas lahan 0,77-1,02 Ha dengan jumlah 8 RTP (53,33%) dan paling sedikit petani yang memiliki luas lahan 1,29-1,54 Ha dengan jumlah 1 RTP.

5.2 Gambaran Kegiatan Usahatani Jernang Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh

Usahatani jernang merupakan tanaman yang telah dibudidayakan di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh dan merupakan salah satu usahatani yang memiliki potensi cukup besar, karena harga jual jernang merupakan harga yang

tinggi. Pada saat ini usahatani jernang menjadi salah satu sumber mata pencaharian bagi masyarakat di Desa Lamban Sigaal Kecamatan Pauh.

Petani jernang membuat kelompok tanaman karena tanaman jernang memerlukan perawatan intensif dimana setiap hari petani harus menjaga dan mengontrol tanaman jernang. Bibit yang digunakan oleh petani dibeli dari toko-toko pertanian dengan harga Rp. 10.000 untuk setiap kecambah jernang super per bibit dan Rp. 17.500 untuk setiap bibit tanaman jernang setinggi 30 cm per jernangnya.

Selanjutnya untuk pupuk diperoleh dari subsidi kelompok tani dan obat-obatan yang digunakan adalah jenis Fortune dibeli dari toko pertanian yang ada di pasar. Tenaga kerja pada usaha tani jernang di Desa Lamban Sigaal Kecamatan Pauh rata-rata menggunakan tenaga kerja dari kerabat keluarga dan tetangga untuk meminimalisir biaya yang dikeluarkan.

Pada kegiatan budidaya tanaman jernang pembersihan lahan dilakukan dengan cara manual dengan menggunakan alat sabit dan cangkul. Jarak tanam jernang disesuaikan dengan kondisi lahan, yaitu 6m x 3m atau 8m x 4 m. Pola tanaman monokultur yang berarti hanya terdapat satu jenis tanaman yaitu jernang. Praktik penanaman dilakukan secara serentak.

Pemeliharaan tanaman jernang untuk mempercepat pertumbuhan dan meningkatkan produktivitas buah jernang, di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh dilakukan dengan cara penyulaman, penyiangan gulma, pemupukan, pengurangan anakan, dan pengendalian hama/penyakit.

Kegiatan penyulaman merupakan kegiatan penanaman yang dilakukan untuk mempertahankan jumlah tanaman pada satuan luas tertentu. Bibit untuk penyulaman telah diperhitungkan dari persiapan bibit di awal penanaman sebelumnya. Harga bibit Rp. 10.000 per kecambah dan Rp. 20.000 per bibit setinggi 20 cm.

Pemberian obat-obatan herbisida dan pupuk yang digunakan adalah jenis organik dan anorganik. Pemupukan terhadap tanaman jernang dilakukan sepanjang umurnya karena tanaman ini memerlukan banyak nutrisi untuk menghasilkan buah yang berlimpah dan anakan untuk membentuk rumpun. Pupuk diberikan dengan beberapa tahapan, pertama diberikan sebelum atau bersamaan dengan waktu penanaman, pupuk dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan dosis 2 kg per lubang tanam atau NPK 100 gr per lubang tanam. Selanjutnya pupuk lanjutan dimulai setelah tanaman berumur 6 bulan. Secara teknis pemupukan dilakukan pada akhir musim kemarau atau awal musim penghujan. Jenis pupuk yang digunakan adalah pupuk majemuk, yaitu NPK dengan dosis antara 50-100 gram per tanaman yang dilakukan setiap 6 bulan. Pemupukan pupuk kompos atau pupuk kandang juga dilakukan dengan cara diletakkan disekitar tanaman.

Pemasaran tanaman jernang dilakukan secara tidak langsung diambil ke petani, sehingga petani memerlukan mengeluarkan biaya transportasi untuk proses pemasarannya. Proses pemanenan tanaman jernang dilakukan harus dengan cara yang benar agar resin yang diperoleh meningkat dan kelestarian jernang terjaga.

Alat pemanenan tanaman jernang tergantung pada tinggi batang. Untuk tinggi batang yang tidak terlalu tinggi menggunakan pisau atau gunting stek dan untuk batang yang tinggi menggunakan egrek. Semua peralatan yang digunakan harus tajam, dengan tujuan agar pada saat panen buah tidak rontok. Pemanenan dilakukan dengan memotong bagian pangkal tandan dengan alat panen. Setelah panen tandan buah dikumpulkan untuk memudahkan pengangkutan. Namun jika pemanenan dilakukan dengan jarak cukup dekat dengan pengepul biasanya buah dibawah langsung beserta tandannya.

5.3 Biaya Produksi Usahatani Jernang

Biaya produksi adalah total biaya yang digunakan dalam proses produksi yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (variabel). Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis pakai dalam satu kali produksi alat-alatnya terdiri dari sabit, cangkul, egrek, gunting stek, lori, pompa air, dan selang air. Sedangkan biaya tidak tetap (variabel) adalah biaya yang digunakan habis pakai dalam satu kali produksi terdiri dari bibit, pupuk kandang, pupuk NPK, pupuk urea, obat-obatan dan bensin.

Untuk lebih jelasnya rata-rata jumlah komponen biaya yang dikeluarkan dalam usahatani jernang di daerah penelitian dapat dilihat pada Lampiran 10, Lampiran 17, dan Tabel 7 sebagai berikut:

Tabel 8. Rata-Rata Jumlah Komponen Biaya Produksi Jernang Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Sarolangun Tahun 2021

No	Uraian Komponen Biaya	Jumlah (Rp/Periode)	Persentase (%)
1	Biaya Tetap		
	1. Cangkul	6.451	0,06
	2. Sabit	2.495	0,02
	3. Egrek	25.462	0,24
	4. Gunting Stek	593	0,01
	5. Lori	13.603	0,13
	6. Selang Air	6.970	0,07
	7. Pompa Air	14.976	0,14
	Jumlah Biaya Tetap	70.550	0,67
2	Biaya Tidak Tetap		
	1. Bibit	13.500	0,13
	2. Pupuk Kandang	2.850.000	26,89
	3. Pupuk NPK	4.440.000	41,90
	4. Pupuk Urea	3.170.000	29,91
	5. Obat-Obatan	33.493	0,32
	6. Bensin	20.000	0,19
	Jumlah Biaya Tidak Tetap	10.526.993	99,33
	Total Biaya	10.597.544	100

Sumber : Data Primer yang diolah 2021

Berdasarkan tabel tersebut maka dapat diketahui bahwa total biaya produksi petani jernang di Desa Lamban Sigatal sebesar Rp.10.597.544/periode. Terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap, untuk biaya tetap biaya terkecil terdapat pada komponen gunting stek sebesar Rp.593 /periode dan biaya terbesar pada komponen egrek sebesar Rp.25.462 /periode. Kemudian untuk biaya tidak tetap, biaya terkecil terdapat pada komponen bibit sebesar Rp.13.500 /periode dan biaya terbesar pada komponen pupuk NPK sebesar Rp.4.440.000 /periode.

5.4 Penerimaan Usahatani Tanaman Jernang

Penerimaan adalah nilai uang yang diterima dari penjualan yang merupakan perkalian antara jumlah produksi dengan harga jual. Rata-rata jumlah penerimaan petani pada usahatani tanaman jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh dapat dilihat pada Lampiran 19 dan Tabel 9 sebagai berikut:

Tabel 9. Rata-Rata Penerimaan Usahatani Jernang Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Sarolangun Tahun 2021

No	Keterangan	Jumlah Rata-Rata
1	Produksi (Kg/Ha/Periode)	1.080
2	Harga (Rp/Kg)	80.000
3	Penerimaan (Rp/Ha/Periode)	86.400.000

Sumber : Data Primer yang diolah 2021

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan diperoleh hasil rata-rata produksi tanaman jernang yaitu 1.080 Kg dengan rata-rata harga tanaman jernang yaitu Rp. 80.000 /Kg. Berdasarkan jumlah hasil produksi per periode panen dan harga jual per satuan Kg produksi didapatkan hasil rata-rata penerimaan usahatani jernang per periode panen adalah sebesar 86.400.000. Besar kecilnya penerimaan petani di lokasi penelitian tergantung dengan banyaknya buah yang dihasilkan serta harga jual yang berlaku pada saat pemanenan.

5.5 Pendapatan Usahatani Jernang

Pendapatan usahatani adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya produksi usahatani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh selama proses produksi dapat dilihat pada Lampiran 20 dan Tabel 10 sebagai berikut:

Tabel 10. Rata-Rata Pendapatan Usahatani Jernang Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Sarolangun Tahun 2021

No	Keterangan	Jumlah (Rp/Periode)
1	Penerimaan	86.400.000
2	Biaya	10.597.544
3	Pendapatan	75.802.456

Sumber : Data Primer yang diolah 2021

Berdasarkan Tabel 10 dapat diketahui bahwa rata-rata pendapatan petani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan pauh adalah Rp. 75.802.456/Periode Panen. Dari data tersebut terlihat bahwa total penerimaan lebih besar dari total biaya yang dikeluarkan, hal ini berarti penerimaan petani bisa menutupi semua biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usahatani jernang di daerah penelitian. Hasil rata-rata pendapatan petani bisa untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup dan menunjang keuangan rumah tangga petani.

Dengan rata-rata satu periode panen sama dengan 3 bulan sekali maka pendapatan tersebut berarti dalam 3 bulan sebesar Rp. 75.802.456 atau setara dengan Rp. 25.267.485 per bulan. Dengan demikian penghasilan petani dapat dikatakan tinggi, meskipun mereka harus terus melakukan perawatan tanaman jernang dan menunggu pemanenan dalam jangka waktu yang lama.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan yaitu sebagai berikut:

1. Jarak tanam tanaman jernang 8 x 4 m dengan menggunakan pupuk organik dan anorganik. Pupuk diberikan dengan beberapa tahapan, pertama diberikan sebelum atau bersamaan dengan waktu penanaman, pupuk dimasukkan ke dalam lubang tanam dengan dosis 2 kg per lubang tanam atau NPK 100 gr per lubang tanam. Selanjutnya pupuk lanjutan dimulai setelah tanaman berumur 6 bulan. NPK dengan dosis antara 50-100 gram per tanaman yang dilakukan setiap 6 bulan. Pemupukan pupuk kompos atau pupuk kandang juga dilakukan dengan cara diletakkan disekitar tanaman. Pemanenan buah rata-rata dilakukan 3 bulan sekali untuk mendapatkan hasil yang optimal dan rata-rata hasil produksi jernang adalah 1.080 Kg/Periode Panen. Pemasaran dilakukan secara tidak langsung dengan mengantarkan hasil jernang ke lokasi pembeli.
2. Rata-rata total biaya adalah sebesar Rp. 10.597.544 /Periode terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 70.550/Periode Panen dan biaya tidak tetap sebesar Rp. 10.526.993//Periode Panen. Rata-rata penerimaan yang diperoleh petani sebesar Rp. 86.400.000 /Periode Panen.
3. Pendapatan petani jernang di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh sebesar Rp. 75.802.456/Periode Panen. Dengan rata-rata satu periode panen sama dengan 3 bulan sekali maka pendapatan tersebut berarti dalam 3 bulan sebesar Rp. 75.802.456 atau setara dengan Rp. 25.267.485 per bulan.

6.2 Saran

Dari hasil penelitian dan kesimpulan maka penulis menyarankan agar pemerintah dan instansi terkait yang berwenang agar dapat memberikan bantuan dan binaan dalam usahatani jernang dalam bentuk penyuluhan secara intensif karena tanaman jernang memberikan pendapatan yang besar bagi petani jernang.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, W. 2007. Konservasi Hutan Dataran Rendah Melalui Budidaya Rotan Jernang. *Warta Gita Buana*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 1-14.
- Asoka, Rano. 2020. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Dan Penetapan Harga Jual Pada Depot Widi Karya Sungai Lilin. *Jurnal Ekonomika*. Volume 11. Nomor 1. Halaman 15-26.
- Barokah, U., Rahayu, W., dan Sundari, M.T. 2014. Analisis Biaya Dan Pendapatan Usahatani Padi Di Kabupaten Karanganyar. *AGRIC*. Volume 26. Nomor 1. Halaman 12-19.
- Efferson. 2001. *Teori Ilmu Usaha Tani*. Bumi Aksara: Jakarta.
- Franita, Riska. 2016. Analisa Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 88-93.
- Husein, Umar. 2011. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Juanda. 2016. Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Pendapatan Usaha Petani Padi Di Gampong Pante Geulumpang Kecamatan Tangan – Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya. *Jurnal Agribisnis*. Volume 1. Nomor 1. Halaman 20-29
- Lestari, Sri., Premono, B.T., dan Martin, Edwin. 2017. Rotan Jernang Sebagai Penopang Kehidupan Masyarakat Kasus Kabupaten Muara Enim Provinsi Sumatera Selatan. *Jurnal Penelitian Sosial dan Ekonomi Kehutanan*. Volume 14. Nomor 3. Halaman 191-203.
- Matangaran, Juang Rata., dan Puspitasari, Lana. 2012. Potensi dan Pemanenan Buah Rotan Jernang. *Jurnal Silvikultur Tropika*. Volume 03. Nomor 01. Halaman 65-70.
- Nasution, Nurul Rahana. 2018. Potensi Dan Pemanfaatan Tanaman Jernang (*Demonorops didymophylla* Becc) Di Kawasan Taman Nasional Batang Gadis. USU Press: Sumatera Utara.
- Sahwalita. 2014. *Budidaya Rotan Jernang. Tim Pelatihan Rotan Kabupaten Musi Banyuasin: Banyuasin*
- Sarikun., Iskandar., dan Hardiansyah, Gusti. 2019. Pemanfaatan Jenis Rotan Oleh Masyarakat Dusun Mungguk Meranang Kecamatan Sungai Laur Kabupaten Ketepang. *Jurnal Hutan Lestari*. Volume 7. Nomor 4. Halaman 1562-1570.

- Shinta, A. 2011. Manajemen Pemasaran. UB Press: Malang.
- Soekartawi. 2002. Analisis Usaha Tani. Rajawali Pers: Jakarta.
- Subagiyo, L., Herliani., Sudarman., dan Haryanto, Z. 2019. Literasi Hutan Tropis Lembab dan Lingkungannya. Mulawarman University Press: Samarinda.
- Sugiyono. 2019. Metodologi Penelitian. Alfabeta: Bandung.
- Sumadiwangsa. S., Lestari., dan Bratamiharja, S. 2000. Pengaruh Kadar Stimulan dan Penutupan Luka Sadap Pada Penyadapan Pinus. Prosiding Mapeki 2 September. Yogyakarta. Halaman 538.
- Sumarna, Y. 2005. China Butuh 400 Ton Jernang Rotan Dari Indonesia. PT. Remaja Rosdakarya: Bandung.
- Sumarna, Y. 2009. Ekologi Dan Teknik Perkecambahan Dan Pembibitan Rotan Jernang Pulut. Jurnal Penelitian Hasil Hutan. Volume 6. Nomor 1. Halaman 31-39.
- Tim Penyusun. 2009. Jernang Tanaman Konservasi Bernilai Ekonomi Tinggi. Jambi
- Waluyo, T.K. 2008. Teknik Ekstraksi Tradisional Dan Analisis Sifat – Sifat Jernang Asal Jambi. Jurnal Penelitian Hasil Hutan. Volume 26. Nomor 1. Halaman 30-40.
- Waluyo, T.K., Pasaribu, Gunawan., dan Nasir, M. 2015. Teknik Pengolahan dan Pemanfaatan Jernang. IPB Press: Bogor.
- Weinarifin. 2008. Jernang: Tanaman Konservasi Bernilai Ekonomis Tinggi. Jurnal Hutan Lestari. Volum 11. Nomor 1. Halaman 1712-1719.
- Wicaksono, Bagas. 2014. Analisis Tataniaga Buah Jernang Rotan. IPB Press: Bogor.
- Yetty, Bambang H., dan Pinta M. 2013. Studi Etnobotani Jernang Pada Masyarakat Desa Lamban Sigatal dan Sepintun Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun Jambi. Biospecies. Volume 6. Nomor 1. Halaman 38-44.

**Lampiran 1. Instrumen Wawancara Pendapatan Usaha Tani Jernang Di
Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Kabupaten Sarolangun
Provinsi Jambi**

I. Identitas Responden

1. Nama :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Pekerjaan Pokok :
6. Pekerjaan Sampingan :
7. Jumlah Tanggungan Keluarga : Orang
8. Luas Lahan Yang Digunakan Seluruh Tanaman :
9. Luas Lahan Yang Digunakan Tanaman Jernang :
10. Kepemilikan Lahan : Pribadi/ Sewa/
Bagi Hasil/
Hak pakai

II. Gambaran Usahatani Jernang

a. Aspek Hulu

1. Apa jenis varietas bibit yang ditanam?
2. Dari mana asal bibit tersebut diperoleh?
3. Dari mana sumber modal diperoleh?
4. Bagaimana tenaga kerja diperoleh, apakah tenaga kerja dalam keluarga atau tenaga kerja diluar keluarga?
5. Alat-alat pertanian apa saja yang digunakan dalam usaha tani?

b. Aspek *On Farm*

Pengelolaan Lahan

1. Apakah pembersihan lahan dilakukan secara manual atau dengan menggunakan mesin?
2. Berapa biaya yang dibutuhkan dari salah satu cara (manual/mesin) yang dilakukan?

Budidaya

1. Bagaimana bentuk pemeliharaan dan berapa kali dilakukan dalam satu musim tanam?
2. Berapa jarak tanam, jarak antar barisan, dan kedalaman lubang pada tanaman jernang?
3. Pupuk apa saja yang diberikan pada tanaman?
4. Berapa kali frekuensi pemupukan dilakukan?
5. Berapa jumlah produksi jernang dalam satu kali musim tanam?
6. Selama musim tanam, berapa kali dilakukan pemberantasan hama dan jenis obat apa yang digunakan?
7. Bagaimana teknik penggunaan tenaga kerja?

c. Aspek Hilir

1. Bagaimana sistem pemasarannya?
2. Bagaimana perlakuan paska panennya?
3. Bagaimana sistem transportasi yang digunakan dalam menjual produk?
4. Berapa biaya jika menggunakan jasa transportasi?
5. Bagaimana sistem pembayaran produk dilakukan (*cash/kredit*) ?
6. Apa saja jenis alat transportasi yang digunakan?
7. Kemana saja jernang tersebut dijual?
8. Berapa harga tanaman jernang tersebut?

III. Biaya Produksi

1. Biaya Tetap

No	Jenis Alat	Jumlah	Harga Satuan	Jangka Umur Ekonomis
1	2	3	4	5

--	--	--	--	--

2. Biaya Variabel

No	Jenis Input	Jumlah	Harga	Biaya Variabel
1	2	3	4	5

IV. Tenaga Kerja Dalam Usahatani Jernang

1. Berapa jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam usahatani jernang?
2. Berapa upah setiap panen usahatani jernang?
3. Jumlah penggunaan tenaga kerja dalam keluarga?
4. Jumlah penggunaan tenaga kerja dari luar keluarga?

Sistem Kerja	Penanaman	Pemupukan	Penyiangan	Pemanenan	Pasca Panen
Jumlah Orang					
Upah/ Hari / Orang					
Jumlah Hari					
Biaya Borongan					
Waktu Penyelesaian					

**Lampiran 2. Identitas Petani Jernang Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan
Pauh Tahun 2021**

No	Nama	Umur (Tahun)	Pendidikan	Jumlah Tanggungan Keluarga (orang)	Luas Lahan (Ha)
1	2	3	4	5	6
1	Endang Gumanti	41	SD	4	0,25
2	Akhmad Dadiri	36	SD	2	0,50
3	Yono	40	SD	3	1
4	Sarwono	44	Tidak Tamat SD	6	1,25
5	Sutejo	42	SD	4	1
6	Firdaus	36	SD	3	0,25
7	Cholid	29	SLTA	4	1
8	Suryadi	41	SD	4	1
9	Umar Sarjuki	43	SD	4	1
10	Maman	49	Tidak Tamat SD	6	1,50
11	Iskandar	34	SLTP	2	0,50
12	Siswantoro	43	SD	4	1
13	Yusuf	32	SLTP	4	1
14	Joko	54	T. Sekolah	5	1,25
15	Ahmad Riyadi	38	SLTP	4	1
Jumlah		602		59	8
Rata-Rata		40		4	0,5

**Lampiran 3. Hitungan Biaya Penyusutan Cangkul Usahatani Jernang Di Desa
Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Jumlah Cangkul (unit)	Harga Cangkul Per Unit (Rp)	Total Nilai Cangkul (Rp)	Umur Ekonomis Cangkul (Periode)	Biaya Penyusutan Cangkul (Rp/ Periode)
1	2	3	4	5	6 = 4 : 5
1	3	50.000	150.000	27	5.556
2	3	80.000	240.000	30	8.000
3	2	65.000	130.000	25	5.200
4	3	50.000	150.000	25	6.000
.5	3	75.000	225.000	27	8.333
6	3	75.000	225.000	30	7.500
7	3	60.000	180.000	30	6.000
8	2	65.000	130.000	30	4.333
9	3	65.000	195.000	27	7.222
10	3	60.000	180.000	25	7.200
11	3	50.000	150.000	30	5.000
12	2	75.000	150.000	25	6.000
13	3	60.000	180.000	25	7.200
14	3	65.000	195.000	27	7.222
15	3	50.000	150.000	25	6.000
Jumlah	42	945.000	2.630.000	408	96.767
Rata-Rata	3	63.000	175.333	27	6.451

Keterangan

Periode Panen = 3 bulan

**Lampiran 4. Hitungan Biaya Penyusutan Sabit Usahatani Jernang Di Desa
Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Jumlah (unit)	Harga Per Unit (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
1	2	3	4	5	6 = 4 : 5
1	1	47.000	47.000	27	1.741
2	2	43.000	86.000	30	2.867
3	1	65.000	65.000	25	2.600
4	1	45.000	45.000	25	1.800
.5	2	40.000	80.000	27	2.963
6	1	47.000	47.000	30	1.567
7	2	65.000	130.000	30	4.333
8	2	60.000	120.000	30	4.000
9	1	45.000	45.000	27	1.667
10	1	45.000	45.000	25	1.800
11	1	45.000	45.000	30	1.500
12	2	47.000	94.000	25	3.760
13	1	45.000	45.000	25	1.800
14	1	43.000	43.000	27	1.593
15	2	43.000	86.000	25	3.440
Jumlah	21	725.000	1.023.000	408	37.430
Rata-Rata	1	48.333	68.200	27	2.495

Keterangan

Periode Panen = 3 bulan

**Lampiran 5. Hitungan Biaya Penyusutan Gunting Stek Usahatani Jernang
Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Jumlah (unit)	Harga Per Unit (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
1	2	3	4	5	6 = 4 : 5
1	1	22.000	22.000	46	478
2	1	34.000	34.000	55	618
3	1	34.000	34.000	55	618
4	1	35.000	35.000	40	875
.5	1	22.000	22.000	55	400
6	1	38.000	38.000	36	1.056
7	1	34.000	34.000	55	618
8	1	30.000	30.000	55	545
9	1	34.000	34.000	60	567
10	1	22.000	22.000	60	367
11	1	34.000	34.000	55	618
12	1	22.000	22.000	46	478
13	1	22.000	22.000	55	400
14	1	38.000	38.000	60	633
15	1	34.000	34.000	55	618
Jumlah	15	455.000	455.000	788	8.890
Rata-Rata	1	30.333	30.333	53	593

Keterangan

Periode Panen = 3 bulan

**Lampiran 6. Hitungan Biaya Penyusutan Egrek Usahatani Jernang Di Desa
Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Jumlah (unit)	Harga Per Unit (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
1	2	3	4	5	6 = 4 : 5
1	3	250.000	750.000	27	27.778
2	4	250.000	1.000.000	30	33.333
3	3	220.000	660.000	25	26.400
4	2	201.000	402.000	25	16.080
.5	3	250.000	750.000	27	27.778
6	3	250.000	750.000	30	25.000
7	4	220.000	880.000	30	29.333
8	3	250.000	750.000	30	25.000
9	3	250.000	750.000	27	27.778
10	2	250.000	500.000	25	20.000
11	3	250.000	750.000	30	25.000
12	4	201.000	804.000	25	32.160
13	3	250.000	750.000	25	30.000
14	2	220.000	440.000	27	16.296
15	2	250.000	500.000	25	20.000
Jumlah	44	3.562.000	10.436.000	408	381.936
Rata-Rata	3	237.467	695.733	27	25.462

Keterangan

Periode Panen = 3 bulan

**Lampiran 7. Hitungan Biaya Penyusutan Lori Usahatani Jernang Di Desa
Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Jumlah (unit)	Harga Per Unit (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
1	2	3	4	5	6 = 4 : 5
1	2	387.000	774.000	46	16.826
2	2	365.000	730.000	55	13.273
3	1	387.000	387.000	55	7.036
4	2	420.000	840.000	40	21.000
.5	1	365.000	365.000	55	6.636
6	2	365.000	730.000	36	20.278
7	3	387.000	1.161.000	55	21.109
8	2	450.000	900.000	55	16.364
9	2	368.000	736.000	60	12.267
10	2	387.000	774.000	60	12.900
11	2	355.000	710.000	55	12.909
12	2	365.000	730.000	46	15.870
13	1	387.000	387.000	55	7.036
14	2	387.000	774.000	60	12.900
15	1	420.000	420.000	55	7.636
Jumlah	27	5.795.000	10.418.000	788	204.040
Rata-Rata	2	386.333	694.533	53	13.603

Keterangan

Periode Panen = 3 bulan

**Lampiran 8. Hitungan Biaya Penyusutan Selang Air Usahatani Jernang Di
Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Jumlah (meter)	Harga Per Meter (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
1	2	3	4	5	6 = 4 : 5
1	50	7.400	370.000	73	5.068
2	100	8.800	880.000	55	16.000
3	50	8.800	440.000	64	6.875
4	50	7.400	370.000	70	5.286
.5	50	5.200	260.000	60	4.333
6	50	7.400	370.000	46	8.043
7	50	7.400	370.000	63	5.873
8	50	5.200	260.000	55	4.727
9	100	7.400	740.000	82	9.024
10	50	6.000	300.000	55	5.455
11	50	6.400	320.000	64	5.000
12	100	6.400	640.000	55	11.636
13	50	7.400	370.000	55	6.727
14	50	5.200	260.000	60	4.333
15	50	7.400	370.000	60	6.167
Jumlah	900	103.800	6.320.000	917	104.549
Rata-Rata	60	6.920	421.333	61	6.970

Keterangan

Periode Panen = 3 bulan

**Lampiran 9. Hitungan Biaya Penyusutan Pompa Air Usahatani Jernang Di
Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Jumlah (unit)	Harga Per Unit (Rp)	Total Nilai (Rp)	Umur Ekonomis (Periode)	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)
1	2	3	4	5	6 = 4 : 5
1	1	1.550.000	1.550.000	82	18.902
2	1	550.000	550.000	64	8.594
3	1	1.320.000	1.320.000	91	14.505
4	1	1.550.000	1.550.000	73	21.233
.5	1	700.000	700.000	82	8.537
6	1	788.000	788.000	60	13.133
7	1	1.550.000	1.550.000	73	21.233
8	1	1.550.000	1.550.000	80	19.375
9	1	550.000	550.000	91	6.044
10	1	788.000	788.000	90	8.756
11	1	1.320.000	1.320.000	90	14.667
12	1	1.550.000	1.550.000	85	18.235
13	1	855.000	855.000	90	9.500
14	1	1.320.000	1.320.000	73	18.082
15	1	1.550.000	1.550.000	65	23.846
Jumlah	15	17.491.000	17.491.000	1.189	224.642
Rata-Rata	1	1.166.067	1.166.067	79.27	14.976

Keterangan

Periode Panen = 3 bulan

Lampiran 10. Total Biaya Tetap Usahatani Jernang Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021

No	Biaya Penyusutan (Rp/Periode)							Total Biaya (Rp/Periode)
	Cangkul	Sabit	Gunting Stek	Egrek	Lori	Selang Air	Pompa Air	
1	2	3	4	5	6	7	8	9 = 2+3+4+5+6+7+8
1	5.556	1.741	478	27.778	16.826	5.068	18.902	76.349
2	8.000	2.867	618	33.333	13.273	16.000	8.594	82.685
3	5.200	2.600	618	26.400	7.036	6.875	14.505	63.235
4	6.000	1.800	875	16.080	21.000	5.286	21.233	72.274
5	8.333	2.963	400	27.778	6.636	4.333	8.537	58.980
6	7.500	1.567	1.056	25.000	20.278	8.043	13.133	76.577
7	6.000	4.333	618	29.333	21.109	5.873	21.233	88.500
8	4.333	4.000	545	25.000	16.364	4.727	19.375	74.345
9	7.222	1.667	567	27.778	12.267	9.024	6.044	64.568
10	7.200	1.800	367	20.000	12.900	5.455	8.756	56.477
11	5.000	1.500	618	25.000	12.909	5.000	14.667	64.694
12	6.000	3.760	478	32.160	15.870	11.636	18.235	88.139
13	7.200	1.800	400	30.000	7.036	6.727	9.500	62.664
14	7.222	1.593	633	16.296	12.900	4.333	18.082	61.060
15	6.000	3.440	618	20.000	7.636	6.167	23.846	67.707
Jumlah	96.767	37.430	8.890	381.936	204.040	104.549	224.642	1.058.254
Rata-Rata	6.451	2.495	593	25.462	13.603	6970	14.976	70.550

**Lampiran 11. Hitungan Biaya Bibit Usahatani Jernang Di Desa Lamban
Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Bibit (Batang)	Harga Bibit (Rp/Batang)	Biaya Beli Bibit	Umur Produktif (tahun)	Periode	Biaya Bibit /Periode
1	2	3	4	5 = 3 x 4	6	7	8 = 5 : 7
1	0,25	60	10.000	600.000	40	160	3.750
2	0,50	120	10.000	1.200.000	40	160	7.500
3	1	240	10.000	2.400.000	40	160	15.000
4	1,25	300	10.000	3.000.000	40	160	18.750
5	1	240	10.000	2.400.000	40	160	15.000
6	0,25	60	10.000	600.000	40	160	3.750
7	1	240	10.000	2.400.000	40	160	15.000
8	1	240	10.000	2.400.000	40	160	15.000
9	1	240	10.000	2.400.000	40	160	15.000
10	1,50	360	10.000	3.600.000	40	160	22.500
11	0,50	120	10.000	1.200.000	40	160	7.500
12	1	240	10.000	2.400.000	40	160	15.000
13	1	240	10.000	2.400.000	40	160	15.000
14	1,25	300	10.000	3.000.000	40	160	18.750
15	1	240	10.000	2.400.000	40	160	15.000
Jumlah	8	3.240	150.000	32.400.000	600	2400	202.500
Rata-Rata	1	216	10.000	2.160.000	40	160	13.500

Keterangan:

Satu Hektar = 240 bibit

**Lampiran 12. Hitungan Biaya Pupuk Kandang Usahatani Jernang Di Desa
Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Pupuk Kandang (Karung/Periode)	Harga (Rp/Karung)	Total Biaya (Rp/Periode)
1	2	3	4	5 = 3 x 4
1	0,25	100	12.500	1.250.000
2	0,50	180	12.500	2.250.000
3	1	250	12.500	3.125.000
4	1,25	280	12.500	3.500.000
5	1	250	12.500	3.125.000
6	0,25	100	12.500	1.250.000
7	1	250	12.500	3.125.000
8	1	250	12.500	3.125.000
9	1	250	12.500	3.125.000
10	1,50	300	12.500	3.750.000
11	0,50	180	12.500	2.250.000
12	1	250	12.500	3.125.000
13	1	250	12.500	3.125.000
14	1,25	280	12.500	3.500.000
15	1	250	12.500	3.125.000
Jumlah	8	3.420	187.500	42.750.000
Rata-Rata	1	228	12.500	2.850.000

Keterangan:

Satu Hektar = 250 karung

**Lampiran 13. Hitungan Biaya Pupuk NPK Usahatani Jernang Di Desa
Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Pupuk NPK (Kg/Periode)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp/Periode)
1	2	3	4	5 = 3 x 4
1	0,25	75	15.000	1.125.000
2	0,50	280	15.000	4.200.000
3	1	300	15.000	4.500.000
4	1,25	375	15.000	5.625.000
.5	1	300	15.000	4.500.000
6	0,25	75	15.000	1.125.000
7	1	300	15.000	4.500.000
8	1	300	15.000	4.500.000
9	1	300	15.000	4.500.000
10	1,50	580	15.000	8.700.000
11	0,50	280	15.000	4.200.000
12	1	300	15.000	4.500.000
13	1	300	15.000	4.500.000
14	1,25	375	15.000	5.625.000
15	1	300	15.000	4.500.000
Jumlah	8	4.440	225.000	66.600.000
Rata-Rata	1	296	15.000	4.440.000

Keterangan:

Satu Hektar = 300 Kg

**Lampiran 14. Hitungan Biaya Pupuk Urea Usahatani Jernang Di Desa
Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Pupuk Urea (Kg/Periode)	Harga (Rp/Kg)	Total Biaya (Rp/Periode)
1	2	3	4	5 = 3 x 4
1	0,25	100	15.000	1.500.000
2	0,50	190	15.000	2.850.000
3	1	200	15.000	3.000.000
4	1,25	300	15.000	4.500.000
.5	1	200	15.000	3.000.000
6	0,25	100	15.000	1.500.000
7	1	200	15.000	3.000.000
8	1	200	15.000	3.000.000
9	1	200	15.000	3.000.000
10	1,50	390	15.000	5.850.000
11	0,50	190	15.000	2.850.000
12	1	200	15.000	3.000.000
13	1	200	15.000	3.000.000
14	1,25	300	15.000	4.500.000
15	1	200	15.000	3.000.000
Jumlah	8	3.170	225.000	47.550.000
Rata-Rata	1	211	15.000	3.170.000

Keterangan:

Satu Hektar = 200 Kg

**Lampiran 15. Hitungan Biaya Obat Usahatani Jernang Di Desa Lamban
Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Obat (ml/Periode)	Harga (Rp/ml)	Total Biaya (Rp/Periode)
1	2	3	4	5 = 3 x 4
1	0,25	10	1.600	16.000
2	0,50	18	1.600	28.800
3	1	20	1.600	32.000
4	1,25	30	1.600	48.000
.5	1	20	1.600	32.000
6	0,25	10	1.600	16.000
7	1	20	1.600	32.000
8	1	20	1.600	32.000
9	1	20	1.600	32.000
10	1,50	38	1.600	60.800
11	0,50	18	1.600	28.800
12	1	20	1.600	32.000
13	1	20	1.600	32.000
14	1,25	30	1.600	48.000
15	1	20	1.600	32.000
Jumlah	8	314	24.000	502.400
Rata-Rata	1	21	1.600	33.493

Keterangan:

Satu Hektar = 20 ml

Satu botol = Rp. 100.000

Obat = Herbisida

**Lampiran 16. Hitungan Biaya Bensin Usahatani Jernang Di Desa Lamban
Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Luas Lahan (Ha)	Jumlah Bensin (liter/Periode)	Harga (Rp/liter)	Total Biaya (Rp/Periode)
1	2	3	4	5 = 3 x 4
1	0,25	2	10.000	20.000
2	0,50	2	10.000	20.000
3	1	2	10.000	20.000
4	1,25	2	10.000	20.000
.5	1	2	10.000	20.000
6	0,25	2	10.000	20.000
7	1	2	10.000	20.000
8	1	2	10.000	20.000
9	1	2	10.000	20.000
10	1,50	2	10.000	20.000
11	0,50	2	10.000	20.000
12	1	2	10.000	20.000
13	1	2	10.000	20.000
14	1,25	2	10.000	20.000
15	1	2	10.000	20.000
Jumlah	8	30	150.000	300.000
Rata-Rata	1	2	10.000	20.000

Lampiran 17. Total Biaya Tidak Tetap Usahatani Jernang Di Desa Lamban Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021

No	Jumlah Biaya (Rp/Periode)						Total Biaya (Rp)
	Bibit	P. Kandang	P. NPK	P. Urea	Obat	Bensin	
1	2	3	4	5	6	7	8 = 2+3+4+5+6+7
1	3.750	1.250.000	1.125.000	1.500.000	16.000	20.000	3.914.750
2	7.500	2.250.000	4.200.000	2.850.000	28.800	20.000	9356.300
3	15.000	3.125.000	4.500.000	3.000.000	32.000	20.000	10.692.000
4	18.750	3.500.000	5.625.000	4.500.000	48.000	20.000	13.711.750
5	15.000	3.125.000	4.500.000	3.000.000	32.000	20.000	10.692.000
6	3.750	1.250.000	1.125.000	1.500.000	16.000	20.000	3.914.750
7	15.000	3.125.000	4.500.000	3.000.000	32.000	20.000	10.692.000
8	15.000	3.125.000	4.500.000	3.000.000	32.000	20.000	10.692.000
9	15.000	3.125.000	4.500.000	3.000.000	32.000	20.000	10.692.000
10	22.500	3.750.000	8.700.000	5.850.000	60.800	20.000	18.403.300
11	7.500	2.250.000	4.200.000	2.850.000	28.800	20.000	9.356.300
12	15.000	3.125.000	4.500.000	3.000.000	32.000	20.000	10.692.000
13	15.000	3.125.000	4.500.000	3.000.000	32.000	20.000	10.692.000
14	18.750	3.500.000	5.625.000	4.500.000	48.000	20.000	13.711.750
15	15.000	3.125.000	4.500.000	3.000.000	32.000	20.000	10.692.000
Jumlah	202.500	42.750.000	66.600.000	47.550.000	502.400	300.000	157.904.900
Rata-Rata	13.500	2.850.000	4.440.000	3.170.000	33.493	20.000	10.526.993

**Lampiran 18. Total Biaya Produksi Usahatani Jernang Di Desa Lamban
Sigatal Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Total Biaya Tetap (Rp/Periode)	Total Biaya Tidak Tetap (Rp/Periode)	Total Biaya Produksi (Rp/Periode)
1	2	3	4 = 2 + 3
1	76.349	3.914.750	3.991.099
2	82.685	9356.300	9.438.985
3	63.235	10.692.000	10.755.235
4	72.274	13.711.750	13.784.024
5	58.980	10.692.000	10.750.980
6	76.577	3.914.750	3.991.327
7	88.500	10.692.000	10.780.500
8	74.345	10.692.000	10.766.345
9	64.568	10.692.000	10.756.568
10	56.477	18.403.300	18.459.777
11	64.694	9.356.300	9.420.994
12	88.139	10.692.000	10.780.139
13	62.664	10.692.000	10.754.664
14	61.060	13.711.750	13.772.810
15	67.707	10.692.000	10.759.707
Jumlah	1.058.254	157.904.900	158.963.154
Rata-Rata	70.550	10.526.993	10.597.544

**Lampiran 19. Total Penerimaan Usahatani Jernang Di Desa Lamban Sigatal
Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Luas Lahan (Ha)	Total Produksi (Kg/Periode)	Harga Jual (Rp/Kg)	Total Penerimaan (Rp/Periode)
1	2	3	4	5 = 3 x 4
1	0,25	300	80.000	24.000.000
2	0,50	600	80.000	48.000.000
3	1	1.200	80.000	96.000.000
4	1,25	1.500	80.000	120.000.000
5	1	1.200	80.000	96.000.000
6	0,25	300	80.000	24.000.000
7	1	1.200	80.000	96.000.000
8	1	1.200	80.000	96.000.000
9	1	1.200	80.000	96.000.000
10	1,50	1.800	80.000	144.000.000
11	0,50	600	80.000	48.000.000
12	1	1.200	80.000	96.000.000
13	1	1.200	80.000	96.000.000
14	1,25	1.500	80.000	120.000.000
15	1	1.200	80.000	96.000.000
Jumlah	8	16.200	1.200.000	1.296.000.000
Rata-Rata	1	1.080	80.000	86.400.000

**Lampiran 20. Pendapatan Usahatani Jernang Di Desa Lamban Sigatal
Kecamatan Pauh Tahun 2021**

No	Total Penerimaan (Rp/Periode)	Total Biaya Produksi (Rp/Periode)	Pendapatan (Rp/Periode)
1	2	3	4 = 2 - 3
1	24.000.000	3.991.099	20.008.901
2	48.000.000	9.438.985	38.561.015
3	96.000.000	10.755.235	85.244.765
4	120.000.000	13.784.024	106.21.976
5	96.000.000	10.750.980	85.249.020
6	24.000.000	3.991.327	20.008.673
7	96.000.000	10.780.500	85.219.500
8	96.000.000	10.766.345	85.233.655
9	96.000.000	10.756.568	85.243.432
10	144.000.000	18.459.777	125.540.223
11	48.000.000	9.420.994	38.579.006
12	96.000.000	10.780.139	85.219.861
13	96.000.000	10.754.664	85.245.336
14	120.000.000	13.772.810	106.227.190
15	96.000.000	10.759.707	85.240.293
Jumlah	1.296.000.000	158.963.154	1.137.036.846
Rata-Rata	86.400.000	10.597.544	75.802.456

Lampiran 21. Dokumentasi





